



VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI PAKEMBARAN

KABUPATEN TEGAL

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

Oleh :

Nama : Dita Yunita

Nim : 2151407010

Prodi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Agustus 2013

Pembimbing I

Drs. Widodo, M.Pd

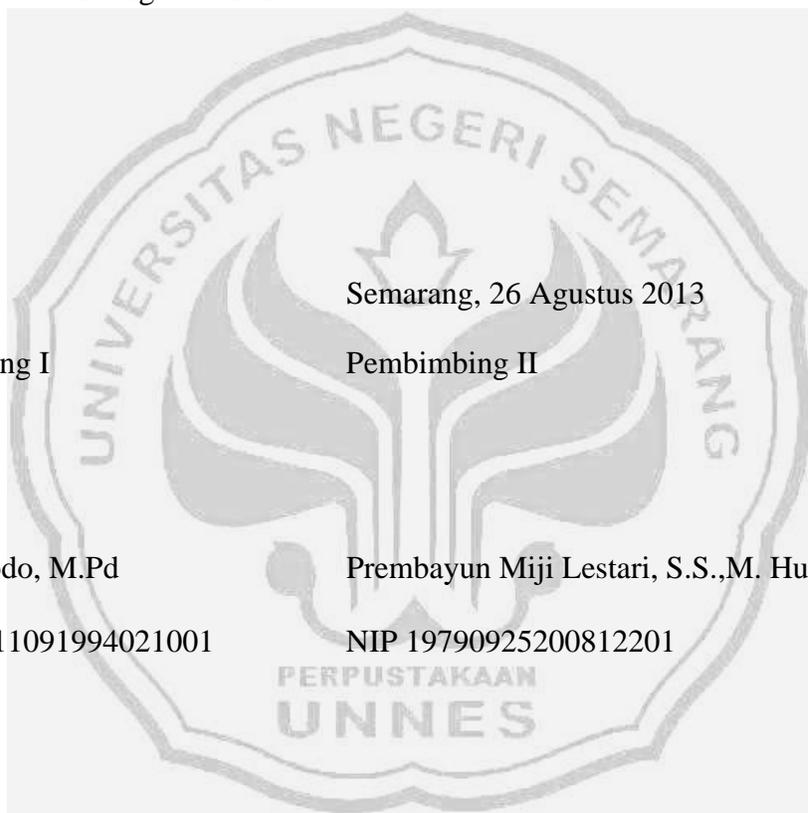
NIP 196411091994021001

Semarang, 26 Agustus 2013

Pembimbing II

Prembayun Miji Lestari, S.S.,M. Hum.

NIP 19790925200812201



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal ini telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Agustus 2013

Panitia Ujian Skripsi

Ketua Panitia

Sekretaris,

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum

Dr. Teguh Supriyanto, M. Hum

NIP 196408041991021001

NIP 196101071990021001

Penguji I,

Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M. Hum.

NIP 197805022008012025

Penguji II,

Penguji III,

Drs. Widodo, M.Pd

Prembayun Miji Lestari, S.S.,M. Hum.

NIP 196411091994021001

NIP 19790925200812201

PERNYATAAN

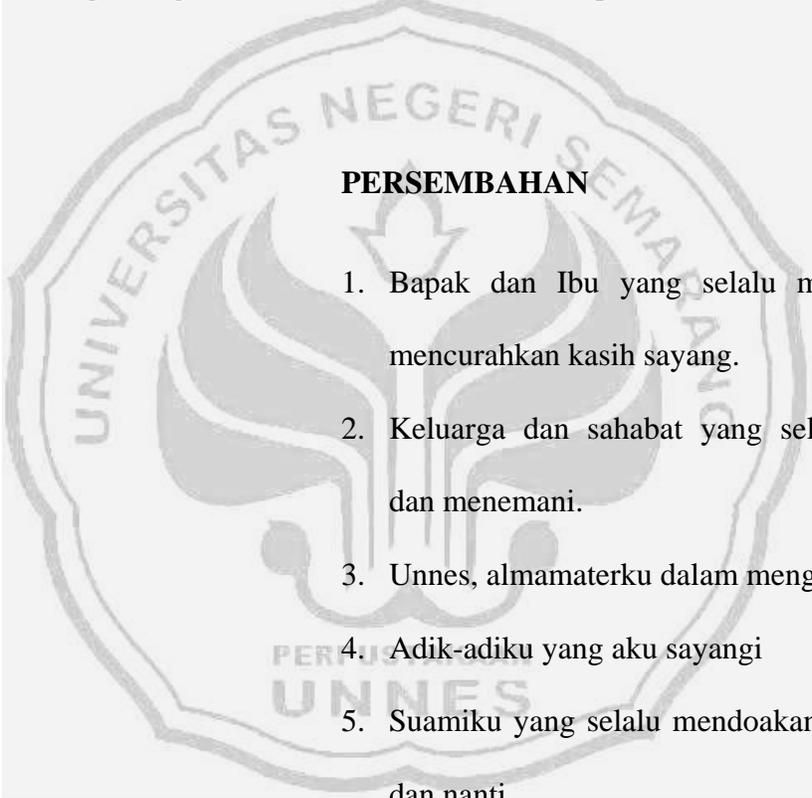
Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal* ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasar kode etik ilmiah.



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- *Rembulan lan lintang iku dadi pepadhanging wengi, srengenge dadi pepadhanging jagad, kawruh piwulng iku dadi pepadhanging jagad tetelu* (Permadani)
- Jadilah wanita yang lebih lembut dari angin yang berhembus, lebih bercahaya dari bintang gemintang di angkasa, dan lebih mulia dari intan permata (dari seorang sahabat)



PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu yang selalu mendoakan dan mencurahkan kasih sayang.
2. Keluarga dan sahabat yang selalu menghibur dan menemani.
3. Unnes, almamaterku dalam menggali ilmu.
4. Adik-adiku yang aku sayangi
5. Suamiku yang selalu mendoakanku hingga kini dan nanti
6. Dosen-dosenku atas ilmu yang diberikan

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun harus melalui cobaan yang datang silih berganti. Namun, hal itu tidak menjadikan penulis putus asa.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan rendah hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Widodo sebagai dosen pembimbing I dan Prembayun Miji Lestari, S.S.,M. Hum. sebagai dosen pembimbing II, dan Ermi Dyah Kurnia, S.S.,M. Hum. sebagai dosen penguji yang dengan penuh kesabaran telah memberi arahan, bimbingan, dan saran serta kritik yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberi dorongan dan bekal ilmu kepada penulis.
5. Perpustakaan Universitas Negeri Semarang baik KOMBAT maupun Perpus Pusat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meminjam dan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.
6. Bapak dan Ibuku tercinta yang tak henti memotivasi serta mengiringi langkahku dengan doa-doanya, sehingga menjadikan semangat menulis yang tak pernah padam selama menempuh proses studi.
7. Adik-adiku Dimas Dwi Prasetyo, Didik Iman Hartadi, Dion Saputra Pamungkas, dan Dendi Rizkiyanto yang aku sayangi.
8. Suamiku tercinta Aris Susanto yang selalu memberi semangat, motivasi, dan mengiringi langkahku dengan doa.
9. Teman-teman kos Bidadari dan kos Denta.

10. Teman-teman Sastra Jawa angkatan '07 terimakasih atas kebersamaannya, semangat dan dukungannya selama ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan dan amal baik. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 26 Agustus 2013



ABSTRAK

Yunita, Dita. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal (Kajian Sosiolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Variasi bahasa Jawa, Karakteristik bahasa Jawa, Dialek Tegal.

Berdasarkan pengamatan mengenai penggunaan bahasa Jawa di Kabupaten Tegal, khususnya di desa Pakembaran, terdapat variasi kata yang berbeda-beda antara daerah satu dengan daerah yang lain. Pengaruh penutur dan mitra tutur juga mempengaruhi, bisa saja masyarakat pendatang membawa bahasa daerah asal ke dalam daerah yang ditempati, sehingga bahasa daerah asli menjadi tercampur dengan bahasa daerah pendatang. Serta beberapa etnis yang masuk di desa Pakembaran ini seperti Arab, dan Cina. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal, (2) bagaimana pengaruh pemakaian bahasa Jawa terhadap suku luar Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsi variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal, dan mengetahui faktor-faktor sosial penutur terhadap pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal. Tuturan antara penduduk asli Pakembaran dengan penduduk pendatang di Pakembaran Kabupaten Tegal, dan mendeskripsikan karakteristik bahasa Jawa penduduk asli Pakembaran dan penduduk Pendatang di Pakembaran Kabupaten Tegal.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, sedangkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah wacana tuturan antara penduduk asli dengan penduduk multi etnis dalam interaksi percakapan di Pakembaran Kabupaten Tegal. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis datanya menggunakan teknik pisah atau teknik pilah, yaitu dengan memisahkan atau memilahkan tuturan-tuturan variasi atau pilihan bahasa yang di gunakan penduduk asli dengan penduduk pendatang Pakembaran Kabupaten Tegal. Penyajian hasil datanya menggunakan metode informal.

Temuan penelitian menunjukkan variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal adalah variasi tunggal bahasa, yaitu bahasa Jawa *ngoko lugu*, bahasa Jawa *ngoko alus*, dan bahasa Jawa *karma lugu*. Selain itu, ditemukan juga adanya penggunaan alih kode dan campur kode bahasa. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal adalah faktor kebiasaan, lingkungan tempat mereka tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan, fungsi interaksi dan faktor partisipan. Selain itu, masyarakat di Pakembaran juga memiliki karakteristik yang cenderung keras, kasar, dan kurang empati terhadap orang lain, memakai kosakata khusus, dan menggunakan partikel (*ka*) dan (*be*).

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat disampaikan yaitu (1) bagi warga masyarakat Pakembaran Kabupaten Tegal hendaknya dapat terus menjaga kelestarian bahasa tersebut sebagai bahasa sehari-hari, dengan harapan bahasa Jawa di Kabupaten Tegal tidak akan punah, (2) kepada pemerhati bahasa, hendaknya hasil penelitian ini dapat menjadi pemicu untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang aspek kebahasaan lain di Kabupaten Tegal.

SARI

Yunita, Dita. 2013. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal (Kajian Sociolinguistik)*. Skripsi. Program Studi Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing I: Drs. Widodo, M.Pd., Pembimbing II: Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.

Kata Kunci : Variasi bahasa Jawa, Karakteristik bahasa Jawa, Dialek Tegal.

Basa Jawa sing ana ing masyarakat desa Pakembaran Slawi-Tegal akeh wujud amarga anane *kemajuan jaman*. Masyarakat ing desa Pakembaran Slawi-Tegal sing saben dinane nggunakake basa Jawa anggone sesrawungan karo wong liya. Prakara sing di andharake ing panaliten iki, yaiku (1) kepriye *variasi* nggunakake basa Jawa ing Pakembaran Kabupaten Tegal?, (2) kepriye pengaruhe nggunakake basa Jawa karo suku luar Jawa ing Kelurahan Pakembaran-Kabupaten Tegal? Panaliten iki ancane kanggo ngandharake wujud basa Jawa sing digunakake dening masyarakat ing desa Pakembaran Slawi-Tegal, ngandharake variasi nggunakake basa Jawa ing desa Pakembaran Slawi-Tegal, lan ngandharake pengaruhe nggunakake basa Jawa karo suku *luar* Jawa ing desa Pakembaran-Kabupaten Tegal.

Pendekatan sing digunakake ing panaliten iki ana loro yaiku *pendekatan teoretis* lan *pendekatan metodologis*. *Pendekatan teoretis* sing digunakake ana ing panaliten iki yaiku *pendekatan sociolinguistik*, sakliyane kuwi *pendekatan kualitatif deskriptif*. Sumber data panaliten iki yaiku wacana tuturan masyarakat ana percakapan ing desa Pakembaran. Anggone ngumpulake dhata nggunakake *teknik simak libat cakap*, *teknik rekam*, lan *teknik catet*. Analisis data sing kagarap nggunakake *teknik pisahke utawa pilah*, yaiku kanthi misahke utawa milah tuturan-tuturan wujud pilihan basa sing digunakake dening masyarakat Jawa ing desa Pakembaran Slawi-Tegal. *Hasil analisis data* dipaparke kanthi nggunakake *metode informal*.

Adedhasar saka panaliten nedahake, uga wujud basa Jawa *masyarakat* Jawa ing desa Pakembaran Slawi-Tegal yaiku wujud tunggal basa sing kalebu basa Jawa *ngoko lugu*, basa Jawa *ngoko alus*, lan basa Jawa *krama lugu*. Saliyane kuwi uga ditemokake *alih kode* lan *campur kode* basa Jawa. Wondene *variasi* basa sing dadi dhasar wujud basa Jawa ing desa Pakembaran Slawi-Tegal yaiku *faktor kebiasaan*, *lingkungan*, utawa papan panggonan, *pekerjaan*, *tingkat pendidikan*, *fungsi interaksi*, lan *faktor partisipan*. Sakliyane kuwi masyarakat Jawa ing desa Pakembaran Slawi-Tegal uga nduweni *karakteristik* sing luwih keras, kasar lan kurang empati marang wong liya, nggunakake tembung *khusus*, lan nggunakake partikel (*ka*) lan (*be*).

Adedhasar temuan panaliten mau penulis ngaturake pamrayogi dhumateng para pamaos mligine *pemerhati* basa supaya panaliten iki bisa diterusake ana ing panaliten perkara wujud basa ing daerah liyane lan mugi panaliten iki bisa dadi acuan *referensi* kanggo panaliten candhake. Wondhene saran kanggo masyarakat Jawa ing desa Pakembaran Slawi-Tegal supaya tetep duweni rasa hormat lan santun marang wong liya sanajan ana ing sabendinane nggunakake basa sing luwih *keras* lan *kasar*.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	xii
DAFTAR ISI	x
LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	5
2.2 Landasan Teoretis	9
2.2.1 Pilihan Bahasa	9
2.2.2 Variasi Bahasa	12
2.2.3 Masyarakat Tutur	14
2.2.4 Peristiwa Tutur	15
2.2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa	16
2.2.5.1 Tingkat Tutur <i>ngoko</i>	
a. <i>Ngoko Lugu</i>	17

b. <i>Ngoko Alus</i>	17
2.2.5.2 Tingkat T tutur <i>Krama</i>	
a. <i>Krama Lugu</i>	18
b. <i>Krama Alus</i>	19
2.2.6 Alih Kode.....	20
2.2.7 Campur Kode.....	21
2.3 Kerangka Berfikir	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Data dan Sumber Data	24
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.4 Teknik Analisis Data.....	27
3.5 Metode Penyajian Hasil Data.....	28

BAB IV BENTUK VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA MULTI ETNIS ARAB, CINA DAN JAWA DI SLAWI-TEGAL

4.1 Bentuk Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Multi Etnis Arab, Cina, dan Jawa di Slawi-Tegal.....	29
4.1 Tunggal Bahasa.....	30
4.1.1 Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko Lugu</i>	31
4.1.1.2 Bahasa Jawa Ragam <i>Ngoko Alus</i>	32
4.1.1.3 Bahasa Jawa Ragam <i>Krama Lugu</i>	34
4.1.2 Alih Kode.....	36
4.1.2.1 Alih Kode dari Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>ngoko Lugu</i>	36
4.1.2.2 Alih Kode dari Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i>	39

4.1.3 Campur Kode	41
4.1.3.1 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i>	42
4.1.3.1.1 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i> yang Berbentuk Kata.....	42
4.1.3.1.2 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i> yang Berbentuk Klausa	44
4.1.3.2 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i>	45
4.1.3.2.1 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i> yang Berbentuk Kata.....	45
4.1.3.2.2 Campur Kode Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i> yang Berbentuk Frasa	46
4.1.3.3 Campur Kode Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i>	47
4.1.3.3.1 Campur Kode Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama</i> <i>Lugu</i> yang Berbentuk Kata	47
4.1.3.3.2 Campur Kode Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Krama Lugu</i> Yang Berbentuk Klausa	49
4.1.3.4 Campur Kode Bahasa Jawa <i>Krama lugu</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> <i>Lugu</i>	49
4.1.3.4.1 Campur Kode Bahasa Jawa <i>Krama lugu</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> <i>Luguyang</i> Berbentuk Kata	50
4.1.3.4.2 Campur Kode Bahasa Jawa <i>Krama lugu</i> ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko</i> <i>Lugu</i> yang Berbentuk Frasa	51
4.1.3.5 Campur Kode Bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i>	52
4.1.3.6 Campur Kode Bahasa Cina ke dalam Bahasa Jawa <i>Ngoko Lugu</i>	54
4.2 Faktor-Faktor yang Melatar Belakangi Variasi Bahasa Jawa Multi Etnis Arab, Cina, dan Jawa di Slawi-Tegal	
4.2.1 Faktor Kebiasaan	56
4.2.2 Faktor Lingkungan.....	58
4.2.3 Faktor Pekerjaan	59
4.2.4 Faktor Pendidikan	60
4.2.5 Faktor Fungsi Interaksi	62

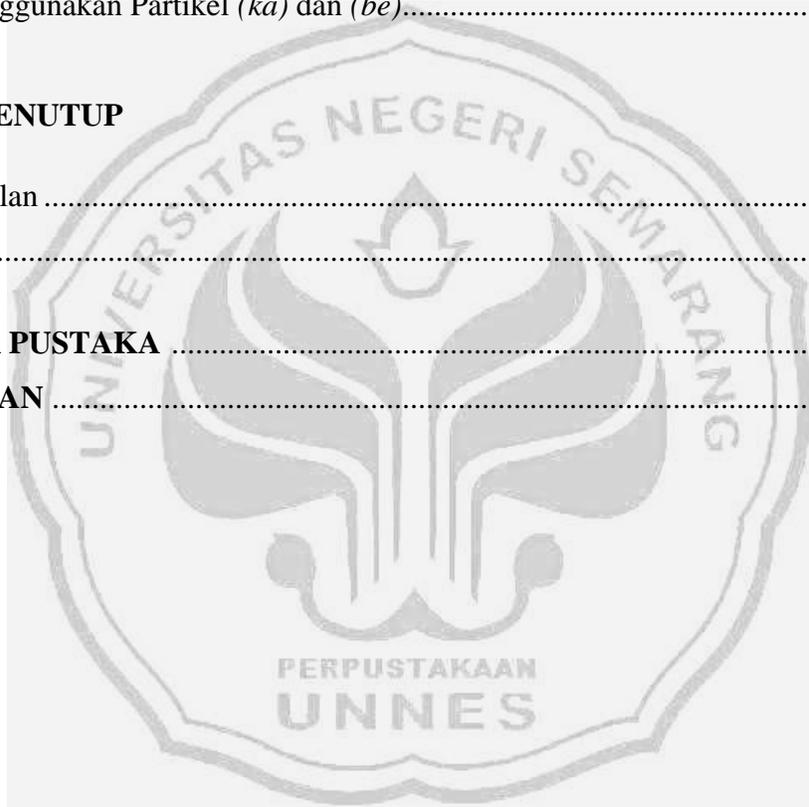
4.2.5.1 Memberi Rasa Hormat Kepada Mitra Tutur	62
4.2.5.2 Menyesuaikan Bahasa Mitra Tutur	63
4.2.6 Faktor Partisipan	64
4.2.6.1 Lawan Tutur	64
4.2.6.2 Hadirnya Penutur Ketiga	65
4.3 Karakteristik Bahasa Jawa Masyarakat Multi Etnis Arab, Cina, dan Jawa di Slawi-Tegal.	
4.3.1 Pola Hidup yang Cenderung Keras	67
4.3.2 Menggunakan Partikel (<i>ka</i>) dan (<i>be</i>)	68

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	72
5.2 Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	74
-----------------------------	----

LAMPIRAN	75
-----------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Klasifikasi <i>Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Di Pakembaran Kabupaten Tegal</i>	75
Lampiran 2	Daftar kosakata khusus.....	88



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Tegal merupakan salah satu daerah Kabupaten di propinsi Jawa Tengah dengan ibu kota Slawi, terletak antara 108°57'6 s/d 109°21'30 Bujur Timur dan 6°50'41"s/d 7°15'30" lintang selatan dan mempunyai letak yang sangat strategis pada jalan Semarang-Tegal-Purwokerto dan Cilacap (Data BPS, 2010:3).

Kabupaten Tegal merupakan daerah yang penduduknya mayoritas berbahasa Jawa. Bahasa yang digunakan adalah dialek Tegal. Selain pada intonasinya, dialek (Tegal) memiliki ciri khas pada mengucapan setiap frasanya, yakni apa yang terucap sama dengan yang tertulis seperti pada kata [padha] dalam dialek Tegal tetap diucapkan '*pada*', seperti pengucapan bahasa Indonesia..

Masyarakat Pakembaran merupakan masyarakat yang terdiri dari suku Jawa, keturunan Arab, keturunan Tionghoa, Indo / Eurasia / campuran Jawa dan Belanda, serta berbagai suku pendatang lainnya. Kehidupan sosial di daerah ini sangat rukun dan harmonis sangat jarang sekali terjadi bentrokan antar etnis disini. Untuk bahasa keseharian, masyarakat Pakembaran banyak yang menggunakan Bahasa Indonesia campuran dialek/logat tegalan, karena banyak perantauan yang datang dan menetap di Pakembaran ini dan juga banyak warga asli sini yang merantau ke Jakarta sehingga ketika menikah dan memilih menetap di Pakembaran, bahasanya sudah tercampur dengan bahasa Indonesia, memang terdengar lucu tapi lebih bagus daripada mereka harus berbahasa *ngoko*, maklum saja di daerah sini jarang yang bisa berbahasa Jawa *krama inggil* (bahasa Jawa sopan/halus).

Sebagian besar penduduk desa Pakembaran ini keturunan Jawa, sebagian kecil juga ada etnis Cina dan Arab, di ranah pekerjaan, pasar, sekolah dll, masyarakat Pakembaran yang orang Jawa asli, biasa menghadapi etnis Arab maupun Cina, biasanya percakapan mereka menggunakan bahasa Indonesia, apabila orang Jawa menghadapi etnis luar dalam berbicara menggunakan bahasa Jawa, mereka hanya sedikit mengerti menggunakan bahasa Jawa, tetapi mereka sulit untuk menjawab menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, maka dari itu mereka menjabarkannya dengan menggunakan bahasa Indonesia, demi kelancaran komunikasi yang mereka lakukan di ranah manapun. Dalam kehidupan sehari-hari etnis luar Jawa ini kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia, mereka tidak biasa menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dengan lancar. Dalam berdagang etnis luar Jawa ini biasa menghadapi pembeli maupun penjual lainnya yang ber etnis Jawa dan Cina, dengan bahasa campuran. Apabila pembeli itu orang Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam berbicara, etnis luar mengerti artinya tetapi sulit menjawab menggunakan bahasa Jawa, mereka menjabarkannya dengan bahasa Indonesia

Bahasa masyarakat di Desa Pakembaran ini muncul beberapa varian masyarakat, muncul beberapa varian tuturan-tuturan yang berupa kata atau kalimat kata atau kalimat dalam masyarakat lain belum tentu ada.

Dengan hal ini variasi bahasa di daerah Tegal khususnya di Kelurahan Pakembaran ini sangat menarik diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) bagaimana variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal?

- 2) bagaimana pengaruh pemakaian bahasa Jawa terhadap suku luar Jawa di Kelurahan Pakembaran-Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian pemakaian bahasa Jawa di Kelurahan Pakembaran-Kabupaten Tegal ini berkaitan dengan permasalahan yang diuraikan pada latar belakang, yaitu:

- 1) Mendeskripsi variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal?
- 2) Mengetahui pengaruh faktor-faktor sosial penutur terhadap pemakaian bahasa Jawa di Kelurahan Pakembaran-Kabupaten Tegal?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoretis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kepentingan pengembangan teori kebahasaan pada umumnya khususnya dalam bidang sosiolinguistik.

Penelitian ini diharapkan juga memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan kebahasaan tentang variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal. Penelitian ini dapat dijadikan untuk memperkaya khasanah kepustakaan kebahasaan terutama sosiolinguistik khususnya dari segi keahsaannya.

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk para pendidik. Variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal dijadikan sebagai bahan ajar yaitu dengan pengenalan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Pakembaran-Kabupaten Tegal. Manfaat untuk mahasiswa sendiri dalam penelitian ini dapat menambah wawasan dalam bidang sosiolinguistik. Manfaat bagi masyarakat adalah menunjukkan pada masyarakat bahwa di Slawi-Tegal terdapat variasi bahasa Jawa di Pakembaran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian pustaka

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hal tersebut, penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini antara lain telah dilakukan oleh (1) Rahardi (2001), Suprawanti (2004), dan Nuraeni (2005).

Rahardi (2001) dalam penelitiannya tentang *Kode dan Alih Kode yang digunakan oleh Masyarakat Tutur Bilingual dan Diglosik di wilayah Kota Madya Yogyakarta dalam Jual Beli Sandang* adalah, (1) bahasa yang mencakup bahasaan Jawa dan non Jawa. Bahasa non Jawa disini meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Asing. Bahasa Asing yang sering ditemukan adalah bahasa Inggris. (2) tingkat tutur yang meliputi tingkat tutur *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Kode yang berwujud tingkat tutur ini tampak dengan sangat jelas, khususnya jika bahasa yang dipakai bahasa Jawa. Terdapat kecenderungan bahwa kode yang berwujud tingkat *ngoko* lebih banyak digunakan oleh pembeli, sedangkan *madya* dan *krama* banyak digunakan oleh penjual. Hal ini disebabkan oleh karena penjual ingin menghormati pembeli karena pembeli dianggap lebih mampu dan lebih tinggi status sosialnya. Sebaliknya, pembeli cenderung menggunakan bahasa dalam tingkat *ngoko* karena biasanya mereka menganggap diri berstatus sosial lebih tinggi dari pada pedagang. Pada saat-saat tertentu dan dengan maksud-maksud tertentu pula, pembeli dan penjual akan menggunakan kode-kode yang berbeda. (3) Dialek yang mencakup dialek bahasa Jawa standar dan dialek bahasa Jawa non standar. Dialek bahasa Jawa standar relatif lebih tinggi frekuensi kemunculannya karena memang sebagian besar para pedagang kain dan pakaian yang berada pada lokasi penelitian ini. (4) kode yang berwujud ragam terdiri menjadi dua, yakni

ragam komunikasi ringkas (*restricted code*) dan ragam bahasa komunikasi lengkap (*elaborated code*). Kode yang berwujud komunikasi ringkas digunakan dalam situasi non formal, sedangkan ragam komunikasi lengkap digunakan dalam situasi formal. Oleh karena itu wujud kode dari ragam komunikasi ringkas, maka dalam penelitian ini kedua jenis ragam itu tidak dibedakan.

Dalam penelitian Rahardi memiliki kekurangan yaitu hanya terfokus pada kode yang digunakan oleh masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah kota madya Yogyakarta dalam jual beli sandang saja padahal ranah jual beli tidak hanya pada sandang saja. Dalam penelitian ini juga mempunyai kelebihan yaitu peneliti mampu menunjukkan kode yang digunakan oleh masyarakat tutur bilingual dan diglosik di wilayah kota madya Yogyakarta dalam jual beli sandang secara menyeluruh.

Dalam penelitian Rahardi, peneliti meminjam tingkat tutur bahasa, karena dalam komunikasi tingkat tutur sangat penting, dengan siapa kita berbicara dan menggunakan tingkat tutur apa yang kita gunakan supaya mudah di mengerti oleh lawan bicara. Hasil dari penelitian ini yaitu, dialek bahasa Jawa yang standar relatif lebih tinggi frekuensinya untuk masyarakat kalangan menengah kebawah karena lebih mudah dan praktis.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Suprawanti (2004) dengan judul *Variasi Bahasa anak-anak Jalanan Dalam Proses interaksi Sosial di Kota Semarang*. Hasil penelitian yang digunakan anak-anak jalanan dalam interaksi sosial di Kota Semarang adalah bahasa Jawa yang terdiri dari *ngoko lugu*, *ngokon alus*, *karma lugu*, dan bahasa Indonesia yang terbentuk alih kode dan campur kode. Hal ini disebabkan kedua bahasa itu relatif dikuasai oleh setiap anggota masyarakat dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya. Faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa anak-anak jalanan dalam interaksi sosial di Kota Semarang antara lain, faktor sosial

seperti partisipan, faktor situasi, faktor isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Faktor partisipan atau lawan tutur sangat berpengaruh kuat pada proses interaksi sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang karena pemakaian bahasa mereka terutama bahasa Jawa menjadi lebih dominan. Faktor situasi, faktor isi pembicaraan, dan faktor tujuan juga memberikan pengaruh pada bahasa Jawa anak-anak jalanan dalam interaksi sosial di Kota Semarang.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Suprawanti dengan penelitian ini terletak pada kajian penelitian yang digunakan yaitu kajian sosiolinguistik. Penelitian ini juga sama-sama meneliti variasi bahasa yang ada dalam masyarakat. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada subjek. Suprawanti meneliti bahasa anak-anak jalanan sedangkan penelitian ini membahas tentang variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal.

Senada dengan itu, Nuraeni (2005) juga melakukan penelitian tentang *Pilihan Bahasa Masyarakat Etnik Sunda dalam Ranah Pasar kajian Sosiolinguistik di Kabupaten Cilacap*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pilihan bahasa etnik Sunda dalam ranah pasar di pasar baru Majenang pada saat transaksi jual beli adalah menggunakan variasi pilihan tunggal bahasa, serta alih kode dan campur kode. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi pilihan bahasa masyarakat etnik sunda dalam ranah pasar tersebut adalah faktor maksud dan tujuan percakapan, yaitu untuk menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh pembeli. Dimana pembeli harus menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh penjual, sebaliknya penjual juga mempengaruhi pembeli, perasaan jengkel pedagang kepada pembeli, pedagang berkilah kepada pembeli, status sosial yang sederajat, usia, jenis kelamin, dan hadirnya orang ketiga.

Dalam penelitian Nuraeni mempunyai kelemahan yaitu hanya meneliti pilihan bahasa etnik Sunda pada satu pasar yaitu Pasar Majenang padahal dia akan mengadakan penelitian

tentang pilihan bahasa masyarakat etnik Sunda di ranah pasar di Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini juga mempunyai kelebihan yaitu peneliti mampu menunjukkan pilihan bahasa etnik Sunda dalam ranah pasar di Pasar Baru Majenang pada saat transaksi jual beli disertai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian Nuraeni peneliti meminjam kajian sociolinguistik yang sama digunakan dalam penelitian ini dan pilihan bahasa, karena dalam komunikasi pilihan bahasa sangat penting dalam komunikasi apalagi di daerah multi entis di desa Pakembaran ini, yang beberapa etnis tidak bisa menggunakan bahasa Jawa, dan menjabarkannya dengan bahasa Indonesia. Hasil dari penelitian ini yaitu apabila kita berkomunikasi, sebaiknya menggunakan pilihan bahasa yang baik dan benar sehingga dalam berkomunikasi tidak mengalami kendala bahkan menghindari kecekocokan atau kesalahpahaman antar mitra tutur.

Dari deskripsi tersebut jelaslah bahwa variasi bahasa masih merupakan bahan kajian yang menarik untuk diteliti, begitu pula dengan masalah variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep teori yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian bahasa, pilihan bahasa, variasi bahasa, masyarakat tutur, peristiwa tutur, tingkat tutur bahasa Jawa, alih kode dan campur kode.

2.2.1 Pilihan Bahasa

Manusia merupakan makhluk sosial di samping perannya sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa peran dari orang di

sekelilingnya. Dalam menjalani kehidupan, masyarakat harus saling bekerjasama dan yang terpenting adalah berkomunikasi dengan sesama. Untuk itu manusia memerlukan alat komunikasi berupa bahasa, yang dipakai dalam berinteraksi antara dua orang atau lebih dan karenanya bersifat sosial. Bahasa merupakan alat yang penting untuk bekerja sama.

Ragam bahasa yang muncul menyebabkan masyarakat harus melakukan pilihan bahasa. Oleh karena itu, mengkaji bahasa merupakan aspek yang penting dalam sosiolinguistik. Jika berbicara tentang pilihan bahasa, hal pertama yang muncul adalah bahasa apa saja yang ada dalam masyarakat, atau pada seseorang. Kita membayangkan adanya orang yang menguasai dua atau beberapa bahasa dan harus memilih salah satu bahasa jika bicara.

Menurut Fasold (Chaer dan Agustina, 1995:203) pemilihan bahasa tidak sesederhana yang kita bayangkan, yaitu “memilih-milih sebuah bahasa secara keseluruhan” (*whole language*) dalam suatu komunikasi. Kita membayangkan seseorang yang menguasai dua bahasa atau lebih harus memilih bahasa yang ia gunakan pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Misalnya seseorang yang menguasai tiga bahasa, yaitu bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris harus memilih bahasa mana yang digunakannya dalam komunikasi. Ada tiga cara dalam memilih bahasa yang bervariasi antara lain tersebut. Pertama, dengan memilih satu variasi yang sama (*intra-language variation*). Jika terjadi seseorang sinden berbicara dengan dhalang dalam lingkungan pertunjukan wayang dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka ia telah melakukan pemilihan bahasa dengan satu variasi bahasa yang sama sebagai pilihan bahasanya. Kedua adalah alih kode (*code-switching*), yaitu menggunakan satu bahasa satu keperluan, dan menggunakan bahasa lain dalam keperluan yang lain. Ketiga, dengan campur kode (*code-mixing*), artinya menggunakan satu bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa lain. Tiga hal tersebut merupakan kategori pemilihan bahasa yang terjadi di masyarakat.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:155), pemilihan untuk menggunakan bahasa Indonesia tentunya berdasarkan pertimbangan kejiwaan bahwa bahasa Indonesia dipahami oleh semua partisipan. Dan juga dengan pertimbangan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional. Selain itu, bahasa Indonesia ada juga digunakan dalam komunikasi antar suku, misalnya antar orang-orang Jawa yang baru berkenalan. Karena ketika baru bertemu, tentu keduanya belum tahu tingkat sosial lawan tuturnya, sehingga tidak tahu tingkat bahasa mana yang harus digunakan.

Situasi kedwibahasaan menyediakan beberapa bahasa atau variasi bahasa dalam masyarakat. Seseorang harus melakukan pilihan variasi bahasa mana yang tepat untuk berbicara dengan mitra tuturnya sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang mengikutinya. Masalah pilihan bahasa dapat dipandang sebagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat dwibahasa. Dalam satu topik pembicaraan tertentu beserta beberapa kondisi sosial budaya yang menyertainya, satu variasi bahasa cenderung lebih dipilih untuk digunakan daripada variasi bahasa yang lain. Hal ini disebabkan adanya penyesuaian yang dilakukan penutur untuk memenuhi kebutuhan berbahasa.

2.2.2 Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana (1974) dalam Chaer dan Agustina (2004:61) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa sosial kemasyarakatan. Selanjutnya dengan mengutip pendapat Fishman (1971:4) Kridalaksana mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara bahasa dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Sebuah bahasa mempunyai sistem dan sub-sistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa itu. Meskipun demikian, penutur bahasa tersebut tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, meski berada dalam masyarakat tutur sekalipun. Oleh karena itu, wujud bahasa itu pun menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah jika bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas Chaer dan Agustina (2004:61)

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan yang dikemukakan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu. Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beranekaragam Chaer dan Agustina (2004:62).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat.

Selain itu, perbedaan pekerjaan, profesi jabatan, atau tugas para penutur juga dapat menyebabkan adanya variasi sosial. Misalnya, jika kita perhatikan “ bahasa” para buruh atau tukang, pedagang kecil, pengemudi kendaraan umum, guru, para mubaligh, dan para pengusaha, tentunya kita akan cepat dapat menangkap variasi bahasa yang mereka gunakan berbeda-beda

antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan variasi bahasa mereka terutama tampak pada bidang kosakata yang mereka gunakan Chaer dan Agustina (2004:65).

Alwasila (1985:65) berpendapat karena penutur itu mempunyai kelompok sosial dan dia hidup dalam tempat dan waktu tertentu, maka dapat dipastikan dia memiliki dua dialek, yaitu dialek sosial (*vertikal*) adalah ragam bahasa yang dipergunakan oleh kelompok tertentu yang membedakannya dari masyarakat lainnya, dan dialek regional temporer (*horizontal*) yaitu dialek yang dilihat berdasarkan asal penuturnya.

2.2.3 Masyarakat Tutur

Masyarakat tutur diberi batasan oleh Fishman (dalam Chaer 2004:36) sebagai suatu masyarakat yang anggotanya setidaknya mengenal suatu variasi bahasa dengan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat dalam istilah masyarakat tutur bersifat relatif, dapat menyangkut masyarakat yang sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Kata masyarakat itu kiranya digunakan sama dalam penggunaan “masyarakat desa,” “masyarakat kota,” “masyarakat Jawa Tengah,” dan hanya menyangkut sejumlah kecil orang seperti “masyarakat pendidikan” atau “masyarakat linguistik Indonesia”.

Lebih lanjut Suwito (1985:20) dalam upaya menjelaskan konsep itu, menegaskan bahwa suatu masyarakat dapat dikatakan masyarakat tutur (*speech community*) apabila masyarakat tersebut verbal repertoire yang relatif sama dan mempunyai nilai sama terhadap norma-norma pemakaian bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat itu. Adapun yang dimaksud dengan verbal repertoire adalah kemampuan yang sejajar dengan kemampuan komunikatif.

Jadi, masyarakat tutur bukanlah hanya sekelompok orang yang mempergunakan bentuk bahasa yang sama menggunakan bentuk-bentuk bahasa. Masyarakat tutur ialah istilah netral, ia

dapat dipergunakan untuk menyambut masyarakat yang luas dan besar dan dapat pula untuk menyebut masyarakat yang kecil atau sekelompok orang-orang menggunakan bentuk bahasa yang relatif sama dan mempunyai penilaian yang sama dalam pemakaian bahasanya.

2.2.4 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, waktu dan tempat tertentu (Chaer dan Agustina, 2004) secara sederhana peristiwa tutur adalah peristiwa komunikasi dengan menggunakan bahasa lisan. Peristiwa tutur pada hakekatnya adalah serangkaian tindak tutur yang terstruktur dan mengarah pada suatu tujuan. Jika peristiwa tutur merupakan gejala sosial dalam situasi tertentu yang menitikberatkan pada tujuan peristiwa, maka dipengaruhi kemampuan kebahasaan penutur yang menitikberatkan pada makna tuturan yang dilakukan.

Didalam setiap peristiwa interaksi verbal terdapat beberapa faktor (unsur) yang mengambil peranan dalam peristiwa itu. Faktor-faktor seperti itu antara lain,; penutur (*speaker*), tempat bicara (*setting*), lawan bicara (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), suasana bicara (*situation scene*), dan dalam situasi bagaimana. Dengan demikian maka tempat bicara akan menentukan cara pemakaian bahasa penutur, demikian pula pokok pembicaraan yang sedang berlangsung. Keseluruhan peristiwa pembicara dengan segala faktor serta peranan faktor-faktor di dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech even*) (Suwito 1985:30).

Sehubungan dengan konsep diatas Hymes (dalam Suwito 1985:31-32) mengemukakan adanya faktor-faktor yang menandai terjadinya peristiwa tutur itu dengan singkatan *SPEAKING*, yang masing-masing bunyi merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan, yaitu:

S = *Setting* dan *scene*

P = *partisipan*: pembicara, dan pendengar

E = *end* atau tujuan, tujuan akhir diskusi

A = *act* : suatu peristiwa dimana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya

K = *Key*: nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya dan cara mengemukakan pendapatnya

I = *Instrument*: alat untuk menyampaikan pendapat

N = *Norma*: aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta diskusi.

G = *Genre*: jenis kegiatan diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain

2.2.5 Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Pemakaian *bahasa* tidak terlepas dari kesopanan berbahasa yang diatur dalam “*unggah-ungguh*,” *unda-usuk*, tingkat tutur, atau *speech level*. Telah menjadi setengah keyakinan umum masyarakat Jawa bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat tutur yang cukup canggih dan rapi, yaitu (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko andhap antya-basa*, (3) *ngoko andhap basa-antya*, (4) *wredha-krama*, (5) *mudha-krama*, (6) *kramantara*, (7) *madya-ngoko*, (8) *madya-krama*, (9) *madyantara*, dan (10) *krama inggil*. Di samping itu masih ada pula (11) *basa kedhaton* atau *bagongan*, (12) *krama desa*, dan (13) *basa kasar* (panitia kongres bahasa Jawa 1991:4).

Akan tetapi menurut Sudaryanto (1989:103), tingkat tutur bahasa Jawa pada prinsipnya ada empat macam, yaitu (1) *tingkat tutur ngoko lugu*, (2) *tingkat tutur ngoko alus*, (3) *tingkat tutur krama lugu*, (4) *tingkat tutur krama alus*.

1) *Ngoko Lugu*

Ciri-ciri tingkat tutur *ngoko lugu* ini adalah kata-katanya *ngoko* semua, awalan dan akhiran *ngoko*. Ragam *ngoko lugu* ini digunakan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua kepada orang muda, seorang guru kepada muridnya, orang yang berbicara kepada dirinya sendiri, anak kepada temannya, dan majikan kepada pembantunya (Abikusno 1994:28-29). Seperti contoh di bawah ini.

KONTEKS : SEORANG LAKI-LAKI BERTEMU TEMANNYA DI PINGGIR JALAN
PADA MALAM HARI.

P : *Kowen nang kana lagi apa?*
'Kamu disana sedang apa?'

MT : *Kiye lagi ngenteni angkot.*
'Ini sedang menunggu angkot.'

P : *Ader jam ayawene ana angkot?*
'Apakah pukul ini ada angkot.'

MT : *Mbuh nyong ora ngerti.*
'Saya tidak tahu.'

(data 1)

2) *Ngoko Alus (Andhap)*

Tindak tutur *ngoko alus* ini kosakatanya terdiri dari kata-kata *ngoko* dan *krama inggil*. *Krama inggil* atau *krama* yang dimunculkan pada tingkat tutur ini dimaksudkan untuk memberikan penghormatan kepada lawan bicara, sedangkan untuk diri sendiri digunakan bentuk *ngoko* dan *krama andhap*.

Ciri-ciri *ngoko alus* ini adalah kata-katanya *ngoko* dan *krama inggil*, awalan dan akhiran tidak di-*krama*-kan, misalnya ketika ada kata *kowe* menjadi *panjenengan*. *Ngoko alus* digunakan

oleh orang tua kepada orang yang lebih muda yang perlu dihormati, orang muda kepada orang yang lebih tua karena menghormati, dan seorang anak kepada orang tuanya (Abikusno 1994:24).Seperti ilustrasi berikut.

KONTEKS : SEORANG ADIK YANG BERTANYA KEPADA KAKAKNYA YANG
MENGAJAK PERGI.

P : *Panjenengan sida arep ngejak aku apa ora mas?*
'Anda jadi mengajak saya atau tidak, kak?'

MT : *Sida.*
'Jadi.'

P : *Badhe nang ndi?*
'Mau kemana?'

MT : *Nang warung ngarep.*
'Di Toko depan.'

(data 2)

3) *Krama Lugu*

Krama lugu adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang seluruhnya dibentuk kosakata *krama*. Demikian pula imbuhan. *Krama lugu* digunakan oleh peserta tutur yang belum atau tidak akrab, misalnya baru kenal (Utami dan Hardyanto 2001:50).

Ciri-ciri dari tingkat tutur *krama lugu* ini adalah kata-katanya *krama* semua, awalan dan akhiran di-*krama*-kan, kata aku menjadi *kula*, dan kata *kowe* menjadi *sampeyan* atau *panjenengan*. Tingkat tutur *krama lugu* ini digunakan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua, murid kepada guru, anak kepada orang tua, bawaha kepada atasan, (Hidayat 1991:54).Seperti contoh berikut.

KONTEKS : SEORANG IBU DENGAN TETANGGANYA YANG SEDANG
MEMBICARAKAN TENTANG PASAR.

P : *Panjenengan napa empun nate tindak teng pasar esuk?*
'Sudah pernahkah anda pergi ke Pasar pagi?'

- MT : *Dereng, wonten pundi nggih?*
'Belum, dimana ya?'
- P : *Wonten jalan. Kauman.*
'Ada di jalan. Kauman.'

(data 3)

Kata ganti kamu menjadi *panjenengan* karena penutur itu ingin menghormati orang tersebut.

4) *Krama Alus*

Krama alus adalah ragam pemakaian bahasa Jawa yang dasarnya *krama lugu*, namun juga menggunakan kosakata *krama inggil* (Utami dan Hardyanto 2001:51).

Ciri-ciri tingkat tutur ini adalah menggunakan kata-kata *krama* dan *krama inggil*, awalan dan akhiran di-*krama*-kan, kata aku menjadi *kula*, dan kata *kowe* menjadi *panjenengan*. Tingkat tutur ini digunakan oleh murid kepada gurunya, anak kepada orang tuanya, orang muda kepada orang tua karena menghormati, bawahan kepada pemimpinnya, dan pembantu kepada majikannya (Abikusno 1994:30-31) Seperti ilustrasi berikut.

KONTEKS : SEORANG BAPAK YANG BERTANYA KEPADA ANAKNYA

- P : *Nok apa kowen wis sinau?*
'Dik apa kamu sudah belajar?'
- MT : *Sampun pak, wau kula sinau basa Jawa.*
'Sudah pak, tadi saya belajar Bahasa Jawa.'

(data 4)

Berdasarkan konsep tingkat tutur bahasa Jawa yang diungkapkan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur bahasa Jawa merupakan sikap penghormatan masyarakat Jawa kepada sesama sesuai dengan tingkat tutur dan kedudukan sosial dalam masyarakat.

2.2.6 Alih Kode

Batasan alih kode banyak dikemukakan oleh beberapa ahli diantaranya Appel dalam Chaer (2004:107) yang memberikan batasan alih kode sebagai gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan situasi. Kemudian menurut Suwito (1983:22-24) mengemukakan bahwa alih kode juga merupakan peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor situasional, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk membangkitkan rasa, dan (6) untuk sekedar bergengsi.

Selanjutnya pengertian alih kode yang lain dikemukakan oleh Hymes dalam Suwito (1985:69) bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian (peralihan) pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari satu ragam. Alih kode bukan merupakan alih kode leksikon melainkan alih tutur yang dalam hal ini mempunyai batas paling kecil dalam tataran kalimat (Poedosoemo 1978:7)

Berdasarkan uraian pengertian alih kode diatas, maka dapat disimpulkan bahwa alih kode tidak hanya dipengaruhi oleh berubahnya situasi saja, melainkan juga dipengaruhi oleh variasi bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh peserta tutur atau pemakai bahasa.

2.2.7 Campur Kode

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sering kali sukar dibedakan. Namun, Chaer (2004:114) dapat menjelaskan mengenai beda keduanya, yaitu kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam

peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.

Theleander dalam Suwito (1985:76) berpendapat bahwa unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam “peristiwa campur kode” itu terbatas pada tingkat klausa. Apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Kemudian Kachru dalam Suwito (1985:76) juga memberikan batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain secara konsisten.

2.3 Kerangka Berpikir

Pemakaian bahasa yang berbeda dalam pengungkapan bentuk dan makna antara yang satu dengan yang lainnya mengakibatkan adanya variasi bahasa. Bahasa yang digunakan oleh pemakaian dipengaruhi oleh penutur bahasa yang berasal dari suatu tempat tertentu. Bahasa yang digunakan ditentukan oleh apa yang sedang dikerjakan (sifat kegiatan) keadaan dan tujuan berbicara, dan adanya hubungan timbal balik antara penutur bahasa, dan bentuk bahasa, serta fungsi bahasa. Variasi atau keanekaragaman penutur bahasa berfungsi sebagai interaksi dalam kegiatan bermasyarakat.

Masyarakat di desa Pakembaran kabupaten Tegal memiliki bermacam-macam pemakaian bahasa. Hal ini disebabkan oleh adanya masyarakat yang ada disekitar daerah tersebut. Masing-masing pendatang itu mempunyai bahasa yang khas yang dipengaruhi oleh dialeknya masing-masing. Di samping itu, juga terdapat penduduk asli yang dialeknya belum terkontaminasi oleh dialek-dialek lainnya. Demikianlah yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji variasi pemakaian bahasa Jawa di desa Pakembaran Kabupaten Tegal. Selain itu penelitian ini juga meneliti faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa itu. Untuk meneliti variasi bahasa masyarakat luar Jawa yang ada di desa Pakembaran Kabupaten Tegal digunakan teori yang mendukung dan relevan dengan penelitian tersebut. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sociolinguistik, masyarakat tutur, serta tingkat tutur bahasa Jawa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pengkajian masalah dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologi. Pertama, pendekatan teoretis digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori atau ilmu bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat (Chaer dan Agustina 1995:3)

Pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Meleong 2007:6) pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat-sifat individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang diamati. Untuk itu data yang dianalisis dengan metode ini berbentuk deskriptif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan pengaruh pemakaian bahasa Jawa terhadap suku luar Jawa di desa Pakembaran Kabupaten Tegal untuk kemudian dianalisis.

3.2 Data dan Sumber Data

Langkah awal yang digunakan oleh penelitian ini adalah penyediaan data. Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun berupa angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 1992:91-92). Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan tuturan yang diduga mengandung variasi bahasa antara masyarakat asli desa Pakembaran dengan pendatang yaitu Cina dan Arab. Tuturan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah ketika masyarakat Cina dan Arab yang ada di Pakembaran berkomunikasi dengan

masyarakat Pakembaran yang mayoritas berbahasa Jawa. Dalam hal ini masyarakat Cina dan Arab dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jawa tidak fasih menggunakan bahasa Jawa, biasanya mereka mencampur komunikasi tersebut dengan bahasa Indonesia baik kaum muda maupun kaum tua. Dengan ini muncul tuturan-tuturan yang diduga mengandung variasi pilihan bahasa, baik variasi tunggal bahasa, alih kode maupun campur kode. Tuturan tersebut berupa kata-kata maupun kalimat-kalimat yang berbahasa Jawa.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan yang di gunakan etnis Cina dan Arab dalam berkomunikasi sehari-hari dengan masyarakat Jawa, serta masyarakat lawan tutur yaitu masyarakat Jawa di desa Pakembaran kabupaten Tegal.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tiga hal, yaitu (1) teknik simak, (2) teknik rekam, dan (3) teknik cakap yang bertujuan untuk memudahkan pengamatan serta untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, relevan, dan reliabel sesuai dengan tuturan yang dipakai oleh masyarakat etnis Cina dan Arab di desa Pakembaran Kabupaten Tegal.

Data primer dikumpulkan dengan menggunakan metode simak. Metode simak yaitu penyimakan yang dilakukan terhadap bahasa (Sudaryanto, 1993:133). Metode tersebut dapat dilakukan dengan teknik simak libat cakap maupun teknik simak bebas libat cakap. Tetapi dalam penelitian ini yang digunakan hanya teknik simak bebas libat cakap.

3.3.1 Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Teknik simak bebas libat cakap artinya penelitian ini tidak terlibat dalam dialog atau timbal bicara. Jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra bicara atau sebagai pendengar mitra bicara yang perlu mempertimbangkan apa yang dikatakan pembicara. Peneliti hanya sebagai pemerhati yang penuh minat tekun mendengarkan apa yang dikatakan (dan bukan apa yang dibicarakan) oleh orang-orang yang hanyut dalam proses dialog (Sudaryanto, 1993:134).

Dalam pengumpulan data tersebut penelitian ini berusaha sebisa mungkin untuk mendapatkan data tuturan alami, yaitu berupa tuturan dari partisipan (penutur) yang ketika diteliti penutur tidak tahu kalau dirinya sedang diteliti. Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat, alami, dan spontan tanpa dibuat-buat dengan teknik pengambilan data merekam dan mencatat.

3.3.2 Teknik Rekam

Teknik rekam ini dimaksudkan untuk melengkapi teknik simak bebas libat cakap yang sudah dijelaskan di atas dan dilakukan dengan bantuan *tape recorder* sebagai alat rekam. Perekaman ini diatur sedemikian rupa tanpa sepengetahuan peserta tutur atau sumber data sehingga tidak menunggu proses kerja tuturan yang sedang berlangsung sebagai data yang natural atau alami, kemudian peneliti memutar kembali kaset hasil rekaman dan mencatat (Sudaryanto 1993:135). Penggunaan teknik rekam ini bermanfaat untuk mempermudah mendapatkan data yang akurat dalam menganalisa data, karena tuturan-

tuturan sebagai data dapat diamati dan di analisis dengan jelas setelah rekamannya diputar kembali.

3.3.3 Teknik Catat

Setelah teknik simak dilakukan kemudian pencatatan langsung terhadap tuturan penduduk asli dan pendatang di Pakembaran Kabupaten Tegal yang telah terekam sebelumnya dengan menggunakan alat tulis tertentu. Teknik catat ini digunakan untuk mempermudah ketika pengolahan data dilakukan.

3.4 Teknik Analisis Data

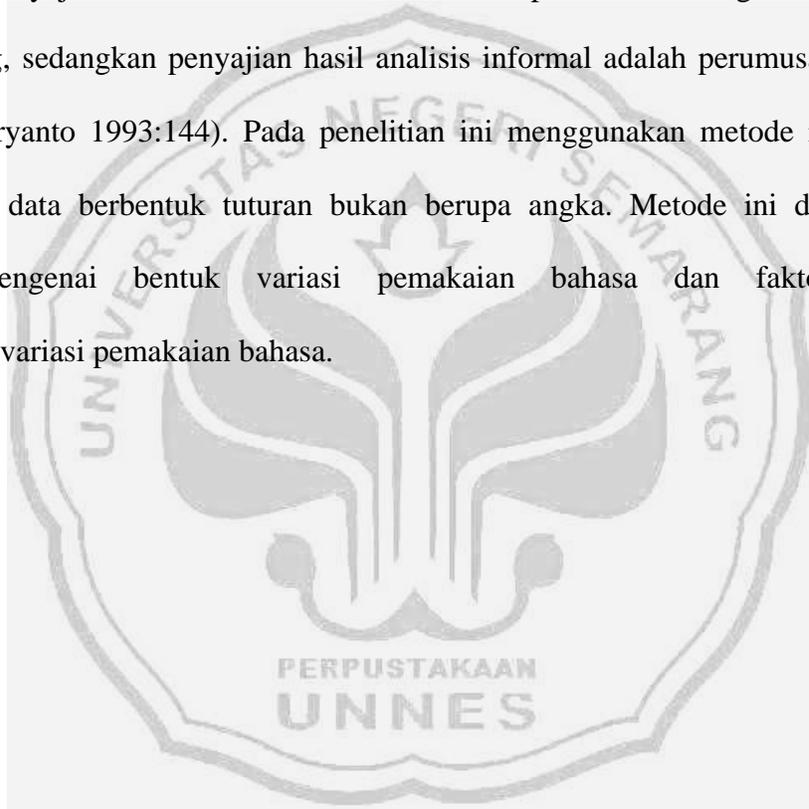
Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik pisah atau teknik pilah, yaitu dengan memisahkan atau memilahkan tuturan-tuturan variasi atau pilihan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa, beserta sebab-sebab yang melatarbelakangi pilihan bahasa itu (Sudaryanto 1993:133)

Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dikelompokkan sesuai dengan konteks percakapan dan sebab-sebab yang melatarbelakangi variasi bahasa. Berdasarkan hasil observasi, perekaman dan pencatatan bahasa yang di ucapkan etnis Cina dan Arab sehingga dapat mengetahui sebab-sebab variasi bahasa. Dengan memusatkan perhatian pada masing-masing kelompok konteks percakapan tersebut dilakukan analisis terfokus dan mendalam dengan mencari kesamaan diantara bahasa-bahasa yang berupa kata-kata atau kalimat-kalimat sehingga ditemukan bahasa-bahasa dan sebab-sebab yang melatarbelakangi variasi bahasa tersebut.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Setelah selesai menganalisis data langkah berikutnya yang dilakukan yaitu, penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data ini berisi paparan tentang variasi bahasa, yang melatarbelakangi variasi bahasa tersebut dan karakteristik variasi bahasa. Hal ini sesuai penelitian ini.

Metode penyajian hasil analisis formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian hasil analisis informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa (Sudaryanto 1993:144). Pada penelitian ini menggunakan metode informal karena dalam penyajian data berbentuk tuturan bukan berupa angka. Metode ini digunakan untuk memaparkan mengenai bentuk variasi pemakaian bahasa dan faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi pemakaian bahasa.



BAB IV

**BENTUK VARIASI PEMAKAIAN BAHASA JAWA DI PAKEMBARAN-KABUPATEN
TEGAL**

Bab ini berisi paparan hasil penelitian dan pembahasan mengenai variasi pemakaian bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Pakembaran Kabupaten Tegal yang terinci dalam subbab. Subbab tersebut antara lain: (1) Bentuk variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal dan, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa Jawa terhadap suku luar Jawa di Kelurahan Pakembaran-Kabupaten Tegal.

4.1 Bentuk Variasi Pemakaian Bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal

Variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran-Kabupaten Tegal terdapat macam-macam bahasa. Bahasa yang berbeda tersebut dipengaruhi oleh tingkat usia, dan asal daerah penutur yang berbeda-beda. Bahasa Jawa yang lebih dominan digunakan oleh masyarakat Pakembaran adalah bahasa Jawa *ngoko*. Selain bahasa Jawa *ngoko*, bahasa Jawa *krama* juga digunakan. Dalam komunikasi masyarakat di Pakembaran apabila salah satu tidak bisa membalas percakapan dengan bahasa Jawa mereka menjabarkannya dengan bahasa Indonesia.

Variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat di Pakembaran Kabupaten Tegal dalam percakapan sehari-hari, yaitu (1) tunggal bahasa, (2) alih kode, dan (3) campur kode.

Variasi tunggal bahasa yang di maksud di sini adalah interaksi percakapan antara penduduk asli Pakembaran, orang Jawa dengan orang Jawa, penduduk pendatang, orang Cina dengan orang Cina dan orang Arab dengan orang Arab. Dalam percakapan ini mereka biasa menggunakan tunggal bahasa atau bahasa yang mereka mengerti misal bahasa Jawa *ngoko* atau

bahasa Jawa *krama*, bahasa Arab, dan bahasa Cina. Alih kode yang dimaksud di sini adalah dalam situasi tertentu orang Jawa, orang Cina, dan orang Arab itu dapat beralih kode bahasa, misal dari bahasa Jawa *ngoko* ke bahasa Jawa *krama* atau sebaliknya, dapat pula bercampur bahasa Jawa *ngoko* dengan bahasa Cina atau Arab tergantung pada situasi percakapan tersebut. Kemudian campur kode maksudnya adalah dalam melakukan interaksi percakapan penduduk Jawa, pendatang orang Arab dan orang Cina menyisipkan unsur-unsur bahasa lainnya ketika sedang memakai bahasa tertentu. Misal, ketika orang Jawa sedang berkomunikasi dengan orang Arab dan Cina sedang menggunakan bahasa *ngoko lugu* ataupun bahasa Indonesia para penduduk Cina dan Arab menyisipkan unsur-unsur bahasa mereka.

4.1.1 Tunggal Bahasa

Variasi bahasa Jawa yang terjadi pada peristiwa tutur dalam masyarakat Pakembaran dalam percakapan orang Jawa dengan orang Jawa dapat berwujud tunggal bahasa. Wujud variasi tunggal bahasa dalam interaksi percakapan tersebut, meliputi (1) bahasa Jawa *ngoko lugu*, (2) bahasa Jawa *ngoko alus*, dan (3) bahasa Jawa ragam *krama lugu*.

4.1.1.1 Bahasa Jawa Ragam *Ngoko Lugu*

Bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* adalah bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko*. Wujud variasi bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* pada masyarakat di Pakembaran di Ranah Pasar dapat dilihat pada kutipan percakapan di bawah ini.

(1) KONTEKS : PENJUAL DAN PEMBELI SEDANG BERTRANSAKSI JUAL BELI

P : *Kie beras sekilo saiki regane pira yu?*

‘Ini beras satu kilo harganya berapa mbak?’

MT : *Saiki larang nemen, apa apa mundak kabeh aku be keder ngedole.*

‘Sekarang mahal sekali, semuanya serba naik saya juga bingung jualnya.’

- P : *Ya aja larang-larang ngedole eben cepet payu.*
 ‘Iya jangan mahal-mahal menjualnya biar cepat laku’
 MT : *Iya, kie be wis murah ka, nang kana-kana tah larang.*
 ‘Iya, ini sudah murah, dimana mana mahal.’

(data: 5)

Percakapan di atas merupakan percakapan antara P dengan MT yang berisi tentang pembeli yang akan membeli beras pada pedagang dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Mulai dari awal sampai akhir pembicaraan, mereka memang menggunakan bahasa Jawa *Ngoko lugu* karena mereka sudah saling kenal dan akrab. Namun, bukan berarti mereka tidak saling menghormati satu sama lain melainkan bertujuan untuk memudahkan maksud dan tujuan yang sedang dibicarakan antara P dengan MT.

(2) KONTEKS : GURU DAN MURID SEDANG MEMBINCANGKAN LOMBA PUISI DI
 KECAMATAN

- P : *Ardi, pime wis siap durung lomba maca puisine?*
 ‘Ardi, bagaimana sudah siap belum lomba membaca puisinya?’
 MT : *Wis bu, wong puisine gampang ka.*
 ‘Sudah bu, puisinya gampang kok.’
 P : *Ya wis yuh gage-gage mangkat nang Kecamatan.*
 ‘Ya sudah ayo cepat-cepat berangkat ke Kecamatan.’
 MT : *Iya bu.*
 ‘Iya bu.’

(data, 17)

Percakapan di atas merupakan percakapan antara P dengan MT yang berisi tentang guru dan murid yang akan mengikuti lomba membaca Puisi dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Mulai dari awal sampai akhir pembicaraan, mereka memang menggunakan bahasa Jawa *Ngoko lugu* karena mereka sudah saling kenal dan akrab. Namun, bukan berarti mereka tidak saling menghormati satu sama lain melainkan bertujuan untuk memudahkan maksud dan tujuan

yang sedang dibicarakan antara P dengan MT. Dapat dibandingkan dengan data yang diatas, sama-sama menggunakan bahasa Jawa *ngoko* tetapi dalam percakapan ini tidak memandang usia dan jabatan, karena mereka sudah saling kenal.

4.1.1.2 Bahasa Jawa Ragam *Ngoko Alus*

Bahasa Jawa *ngoko alus* adalah bahasa Jawa yang kalimat dan kosakatanya terdiri atas *ngoko lugu* dan *krama inggil*. Leksikon *krama inggil* disini hanya digunakan untuk menghormati lawan tutur, Leksikon *krama inggil* yang muncul dalam ragam *ngoko alus* hanya terbatas pada kata benda (nomina), kata kerja (verba), dan kata ganti orang (pronominal). Meskipun dilekati oleh leksikon *krama inggil*, namun ragam *ngoko alus* tetap menggunakan afiks *ngoko*, yaitu di-, e, dan -ne. wujud variasi bahasa Jawa ragam *krama alus* pada masyarakat multi etnis di Pakembaran dapat dijelaskan pada kutipan percakapan berikut ini.

(3) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SEDANG MENAWARKAN DAGANGANNYA KEPADA PEMBELI

P : *Ngersakakenapanjenengan?*

‘Kamu menginginkan apa?’

MT : *Ora kok, ndeleng tok.*

‘Tidak kok, hanya melihat saja.’

(data: 11)

Pada percakapan (3) di atas adalah percakapan antara penjual (P) dengan pembeli (MT) yang sedang menawarkan jualannya kepada pembeli. Pada percakapan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan leksikon *krama inggil* dalam bentuk verba dan pronominal. Leksikon *krama inggil* dalam bentuk verba, yaitu pada kata *ngersaaken* ‘menginginkan’, dan leksikon *krama inggil* dalam bentuk pronominal, yaitu pada kata *njenengan* ‘kamu’ yang kedua nya terdapat dalam kalimat ‘apa...?’

kosakata tersebut dalam ragam *ngoko alus* bertujuan untuk menghormati lawan tuturnya. Serta penggunaan leksikon *ngoko* pada tuturan diatas, yaitu pada kata **apa** ‘apa’.

(4) KONTEKS : SEORANG IBU YANG MENYAPA TETANGGANYA YANG LEWAT
DI DEPAN RUMAH

P : *Bu Sumi badhe nang pundi?*

‘Bu Sumi mau pergi kemana?’

MT : *Kiye apan maring warung tuku endog.*

‘Ini mau ke warung beli telur.’

(Data, 25)

Pada percakapan (4) di atas adalah percakapan antara (P) dengan (MT) yang sedang menanyakan mau pergi kemana kepada tetangganya yang sedang lewat depan rumah. Pada percakapan tersebut menunjukkan adanya penggunaan bahasa Jawa *ngoko alus*. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan leksikon *krama inggil* dalam bentuk verba dan pronominal. Leksikon *krama inggil* dalam bentuk verba, yaitu pada kata **badhe** ‘mau’, dan leksikon *krama inggil* dalam bentuk pronominal, yaitu pada kata **pundhi** ‘kemana’ yang kedua nya terdapat dalam kalimat ‘nang...?’ kosakata tersebut dalam ragam *ngoko alus* bertujuan untuk menghormati lawan tuturannya. Serta penggunaan leksikon *ngoko* pada tuturan diatas, yaitu pada kata **nang** ‘ke’.

4.1.1.3 Bahasa Jawa Ragam *Krama Lugu*

Bahasa Jawa ragam *krama lugu* adalah bahasa Jawa yang kalimat dan kosakatanya terdiri atas kosakata *krama* semua. Bentuk pemakaian kosakata bahasa Jawa ragam *krama lugu* pada masyarakat multi etnis di Pakembaran dapat dijelaskan pada kutipan percakapan berikut ini.

(5) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG BERTANYA KEPADA PENJUAL
YANG TERBUAT DARI KAYU JATI

- P : *Pak, nika kursi ingkang ngangge kayu jati wonten boten?*
 ‘Pak, itu kursi yang terbuat dari kayu Jati ada?’
- MT : *Kursi kayu jati telas, wau wonten nanging saniki mpun telas.*
 ‘Kursi kayu Jatinya habis, tadi ada tapi sekarang habis.’
- P : *Telas inggih?*
 ‘Habis ya.’
- MT : *Inggih.*
 ‘Iya.’

(Data, 19)

Dari kutipan tuturan (5) tersebut dapat dilihat percakapan antara P dengan MT yang sedang berbicara tentang kursi Jati. Dapat dilihat pula, bahkan percakapan antara P dengan MT sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam *krama lugu*. Hal itu dilakukan karena mereka baik itu P maupun MT ingin saling menghormati. Selain itu, P juga merupakan orang yang baru dikenal oleh MT pada saat itu, sehingga MT juga berusaha untuk memberi rasa hormat kepada P.

(6) KONTEKS : DUA ORANG ANAK SEDANG MEMBICARAKAN JAJANAN MURAH DI WARUNG

- P : *Ton, kowen tuku jajan mie nang ndie?*
 ‘Ton, kamu beli jajan mie dimana?’
- MT : *Kae nang warung mbak Ami, murah regane Sewu.*
 ‘Di warungnya mbak Ami, murah harganya seribu.’
- P : *Yen nang warunge lik Man sih pira?*
 ‘Kalau di warungnya lik Man berapa?’
- MT : *Sewu kalih atus.*
 ‘Seribu Dua Ratus.’

(Data, 27)

Dari kutipan tuturan (6) tersebut dapat dilihat percakapan antara P dengan MT yang sedang berbicara tentang jajanan murah di warung. Dapat dilihat pula, bahkan percakapan antara P dengan MT sama-sama menggunakan bahasa Jawa ragam *krama lugu*. Hal itu dilakukan karena mereka baik itu P maupun MT ingin saling menghormati. Selain itu, P juga merupakan orang yang lebih tua dari MT. Sehingga, MT juga berusaha untuk memberi rasa hormat kepada P.

4.1.2 Alih Kode

Variasi pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Slawi-Tegal selain menggunakan variasi bahasa yang berupa tunggal bahasa, juga menggunakan alih kode bahasa dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lainnya atau dari ragam satu ke ragam lainnya. Alih kode yang terjadi pada masyarakat di desa Pakembaran Slawi-Tegal, meliputi (1) alih kode dari bahasa Jawa *krama lugu* ke bahasa Jawa *ngoko lugu*, dan (2) alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke bahasa Jawa *krama lugu*. Variasi bahasa yang berwujud alih kode bahasa tersebut dapat dilihat pada paparan berikut ini.

4.1.2.1 Alih Kode dari Bahasa Jawa *Krama Lugu* ke dalam Bahasa Jawa *Ngoko lugu*

Wujud variasi bahasa yang berupa alih kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur masyarakat di desa Pakembaran Slawi-Tegal dapat pula berupa alih kode bahasa Jawa *krama lugu* ke bahasa Jawa *ngoko lugu*. Alih kode ini terjadi dalam interaksi percakapan antara penjual dengan pembeli yang sedang tawar menawar mengenai telur. Interaksi percakapan tersebut dapat dilihat pada kutipan tuturan berikut ini.

(7) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENANYAKAN TELOR KEPADA PENJUAL TELOR SEKALIGUS MELAKUKAN TAWAR MENAWAR.

P : *Endog esih bu?*
'Telor masih bu?'

MT : *Inggih, niku taksih.*
'Iya, itu masih.'

P : *Sekilo Pira?*
'Satu kilo berapa?'

MT : *Selawe, bu.*
'Dua puluh lima, bu.'

P : *Ora kurang mak, mbokan gangsal welas?*
'Tidak boleh kurang bu, barangkali boleh lima belas'

(Data, 15)

Berdasarkan kutipan tuturan wacana di atas merupakan contoh alih kode dari bahasa Jawa *krama lugu* kedalam bahasa Jawa *ngoko lugu* antara pembeli dengan penjual sembako yang sedang tawar menawar telur. Hal ini dibuktikan pada awal percakapan yang di utarakan dengan kalimat berbahasa Jawa *ngoko lugu* oleh P dan dijawab dengan menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* oleh MT, yaitu '**inggih taksih ya**', itu masih ada'. Tujuannya yaitu karena MT ingin menghormati P. yang baru dikenalnya pada saat itu. Namun, selang beberapa detik MT kemudian beralih kode dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang terdapat dalam kalimat *selawe*, bu 'dua puluh lima, bu'. Dengan demikian jelaslah bahwa terjadi adanya peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sehingga wacana tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Jawa *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

(8) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA MEMBICARAKAN
PEMBAYARAN MASUK SEKOLAH SMP

- P : *Bu, saiki mlebu SMP bayare pira?*
'Bu, sekarang masuk SMP bayarnya berapa?'
- MT : ***Saniki kalih juta bu.***
'Sekarang dua juta.'
- P : *Saiki ganing larang nemen ya bu?*
'Sekarang mahal sekali ya bu?'
- MT : *Iya, kudune siap duit sing akeh.*
'Iya, harus siap uang yang banyak.'

(Data, 28)

Berdasarkan kutipan tuturan wacana di atas merupakan contoh alih kode dari bahasa Jawa *krama lugu* kedalam bahasa Jawa *ngoko lugu* antara dua orang ibu rumah tangga yang sedang membicarakan pembayaran masuk sekolah SMP. Hal ini dibuktikan pada awal percakapan yang di utarakan dengan kalimat berbahasa Jawa *ngoko lugu* oleh P dan dijawab dengan menggunakan bahasa Jawa *krama lugu* oleh MT, yaitu '**Saniki kalih juta bu.**' 'sekarang

dua juta bu'. Tujuannya yaitu karena MT ingin menghormati P. Namun, selang beberapa detik MT kemudian beralih kode dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang terdapat dalam kalimat '*Iya, kudune siap duit sing akeh.*' 'Iya, harus siap uang yang banyak.' Dengan demikian jelaslah bahwa terjadi adanya peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sehingga wacana tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Jawa *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

4.1.2.2 Alih Kode Bahasa Jawa *Ngoko Lugu* ke dalam Bahasa Jawa *Krama Lugu*

Variasi bahasa yang berupa alih kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur masyarakat di desa Pakembaran Slawi-Tegal. Di desa Pakembaran ini ada juga yang berwujud alih kode bahasa Jawa *ngoko lugu* ke dalam bahasa Jawa *krama lugu*. Alih kode ini terjadi dalam interaksi percakapan antara pembeli dengan penjual. Hal ini terlihat dalam kutipan percakapan berikut ini.

(9) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENANYAKAN TENTANG HARGA SAYUR YANG SEMAKIN MAHAL.

P : *Bu, saniki regi bawang putih pinten bu?*

Bu, sekarang harga bawang putih berapa bu?.

MT : *Saiki tah lagi larang kabeh, sing maune limangewu dadi sepuluhewu.*

'Sekarang semua mahal, yang tadinya lima ribu menjadi sepuluh ribu.

P : *Kok awis inggih bu.*

'Kok mahal ya bu.'

MT : *Inggih mbak, sakniki awis sedanten mba.*

'Iya mbak, sekarang mahal semua.'

(Data, 7)

Wacana percakapan di atas merupakan contoh alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke bahasa Jawa *krama lugu* antara pembeli dengan penjual yang berada di desa Pakembaran Slawi-Tegal. Hal tersebut di tunjukan pada awal percakapan yang diutarakan dengan kalimat berbahasa Jawa *krama lugu* yang di ucapkan oleh P dan kemudian di jawab dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* oleh MT, yaitu *saiki tah lagi larang kabeh, sing maune*

limangewu dadi sepuluhewu ‘sekarang mahal semua, yang tadinya lima ribu menjadi sepuluh ribu’. Namun, beberapa saat kemudian MT beralih kode ke dalam bahasa Jawa *Krama Lugu* yang terdapat dalam kalimat *inggih mba, sakniki awis sedanten mba* ‘iya mbak, semuanya mahal mbak’. Dengan demikian jelaslah bahwa terjadi adanya peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Sehingga wacana tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke dalam bahasa Jawa *krama lugu*.

(10) KONTEKS : SEORANG BAPAK YANG SEDANG BERTANYA KEPADA
PETUGAS KELURAHAN

- P : *Mbak, badhe tangklet menawi ngurus surat pindah wonten pundhi nggih?*
‘Mbak, mau nanya kalau mau bikin surat pindah di mana ya?’
- MT : *Nang kene pak, karo aku.*
‘Di sini pak, sama saya.’
- P : Bayaripun pinten nggih mbak?
‘Bayarnya berapa ya mbak?’
- MT : *Gangsal welasewu*
‘Lima belas ribu’

(Data, 29)

Wacana percakapan di atas merupakan contoh alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke bahasa Jawa *krama lugu* antara seorang bapak dengan petugas Kelurahan yang berada di desa Pakembaran Slawi-Tegal. Hal tersebut di tunjukan pada awal percakapan yang diutarakan dengan kalimat berbahasa Jawa *krama lugu* yang di ucapkan oleh P dan kemudian di jawab dengan menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* oleh MT, yaitu ‘*Nang kene pak, karo aku,*’ ‘Di sini Pak sama saya’. Namun, beberapa saat kemudian MT beralih kode ke dalam bahasa Jawa *Krama Lugu* yang terdapat dalam kalimat ‘*Gangsal welas ewu*’ ‘Lima belas ribu.’ Dengan demikian jelaslah bahwa terjadi adanya peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa yang lain.

Sehingga wacana tuturan tersebut merupakan alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke dalam bahasa Jawa *krama lugu*.

4.1.3 Campur Kode

Selain berupa variasi tunggal bahasa dan alih kode bahasa, variasi bahasa juga terjadi pada masyarakat di desa Pakembaran Slawi-Tegal dapat pula berupa campur kode bahasa. Campur kode bahasa merupakan antara dua atau lebih bahasa yang terjadi dalam satu peristiwa tutur. Campur kode bahasa dalam penelitian ini berupa penyisipan dalam bentuk kata, penyisipan dalam bentuk frasa, dan penyisipan dalam bentuk kata, penyisipan dalam bentuk frasa, dan penyisipan dalam bentuk klausa ditemukan pada campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* dan bahasa Jawa *krama lugu*. Namun, pada campur kode bahasa Arab dan bahasa Cina dalam bentuk frasa saja. Wujud campur kode bahasa dalam masyarakat di desa Pakembaran Slawi-Tegal terbagi atas: (1) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*, (2) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu*, (3) campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *krama lugu*, (4) campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*, (5) campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*, dan (6) campur kode bahasa Cina dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Adapun paparannya sebagai berikut.

4.1.3.1 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa *Ngoko lugu*

Campur kode bahasa yang terjadi pada interaksi percakapan masyarakat di desa Pakembaran Kabupaten Tegal dapat berwujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Campur kode tersebut terdapat dalam dua bentuk, yaitu (1) campur kode bahasa

Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata, dan (2) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk klausa.

4.1.3.1.1 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa *Ngoko Lugu* yang Berbentuk Kata

Campur kode bahasa yang berupa penyisipan dalam bentuk kata dapat dijelaskan dalam peristiwa tutur antara anak SMP yang bertemu, di desa Pakembaran Slawi-Tegal yang membicarakan tentang tugas PR klipng.

(11) KONTEKS :PERCAKAPAN ANAK SMP YANG BERTEMU TEMANNYA DI JALAN YANG MENANYAKAN TUGAS

- P : "*Koen kas maring ngendi?*"
'Kamu habis dari mana?'
- MT : "*Kas maring warung.*"
'Dari warung.'
- P : "*Tane koen pan maring ngendi maning.*"
'Lalu kamu mau kemana lagi?'
- MT : "*Nyong pan maring warnet. Pan melu?*"
'Aku mau ke Warnet.Mau ikut?'
- P : "*Neng kana pan ngapa?*"
'Disana mau ngapain?'
- MT : "*Pan gawe PR klipng. Sida melu?*"
'Mau buat PR Klipng.Jadi ikut?'
- P : "*Ya wis, tapi sing mbayari sapa?*"
'Ya sudah, tapi yang membayar siapa?'
- MT : "*Urunan wis. Oke?*"
'Iuran, deh.Oke?'
- P : "*Oke wis. Makasih.*"
'Oke deh.Terima kasih.'

(Data, 21)

Wacana percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata. Hal ini terlihat dalam percakapan anatara anak yang satu dengan anak satunya yang ditunjukkan dengan kata-kata bahasa Indonesia, yaitu *oke* dalam kalimat "*Urunan wis. Oke?*" ,*tapi* dalam kalimat "*Ya wis, tapi sing mbayari sapa?*" dan

makasih dalam kalimat "*Oke wis. Makasih.*". Hal tersebut menunjukkan adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain. Dalam wacana percakapan di atas kata yang di selipkan adalah kata bahasa Indonesia yang diselipkan ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

(12) KONTEKS : SEORANG IBU SEDANG MENANYAKAN TANGGAL ARISAN PADA
BULAN DEPAN

P : *Bu, wulan ngarep arisane tanggal pira bu, aku klalen bu.*

'Bu, bulan depan arisannya tanggal berapa, saya lupa.'

MT : *Tanggal sepuluh, nang umahe bu Ratih.*

'Tanggal sepuluh, di rumahnya bu Ratih'

P : *Iya, aku bisa ora eling yawis makasih bu.*

'Iya, saya tidak ingat ya sudah terimakasih bu'

(Data, 30)

Wacana percakapan di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata. Hal ini terlihat dalam percakapan antara anak yang satu dengan anak satunya yang ditunjukkan dengan kata-kata bahasa Indonesia, yaitu *terimakasih* dalam kalimat "*Iya, aku bisa ora eling yawis makasih bu,*" dan *terimakasih* dalam kalimat '*Iya, aku bisa ora eling yaw is makasih bu.*' Hal tersebut menunjukkan adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain. Dalam wacana percakapan di atas kata yang di selipkan adalah kata bahasa Indonesia yang diselipkan ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

4.1.3.1.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa *Ngoko Lugu* yang Berbentuk

Klausa

Campur kode yang berupa penyisipan dalam bentuk klausa dapat dijelaskan dalam wacana tuturan yang terjadi antara penjual dan pembeli kelapa, yang masih membicarakan tentang sebab kelapa belum digiling.

(13) KONTEKS : SEORANG PEMBELI MENANYAKAN PENJUAL KELAPA TENTANG KELAPA NYA BELUM DIGILING.

P : *Mas ganing kelapane enyong durung digiling?*

‘Mas kok kelapa saya belum digiling?’

MT : *Iya mba, **ada kerusakan** mesine.*

‘Iya mba ada kerusakan mesinnya.’

P : *Tane gadine kapan len?*

‘Terus jadinya kapan?’

MT : *Sedelat maning mba, kie ana mur sing manjing maring mesin.*

‘Sebentar lagi mba, ini ada mur yang masuk ke mesin.’

(Data, 9)

Wacan tuturan di atas menunjukkan adanya campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *ngoko* yang berbentuk klausa. Hal tersebut dibuktikan dalam tuturan antara penjual kelapa dan pembeli yang ditunjukkan dengan klausa bahasa Indonesia, yaitu ***ada kerusakan*** dalam kalimat *Iya mba, ada kerusakan mesine.* Kalimat tersebut menandakan adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain.

4.1.3.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa *Krama Lugu*.

Campur kode bahasa yang terjadi pada peristiwa tutur masyarakat desa Pakembaran Kabupaten Tegal juga dapat berwujud campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu*. Campur kode ini dapat berupa bentuk penyisipan, yaitu (1) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk kata, dan (2) campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk frasa.

4.1.3.2.1 Campur Kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk kata

Wujud campur kode bahasa yang berupa penyisipan dalam bentuk kata terdapat dalam peristiwa tutur berikut ini.

(14) KONTEKS: DUA ORANG IBU YANG SEDANG MEMBICARAKAN MENGENAI PASAR YANG DEKAT DENGAN RUMAHNYA

P : *Bu, njenengan ngertos pasar pagi?*

‘Bu, kamu tahu pasar pagi?’

MT : *Wonten pundi inggih?*

‘Ada dimana ya?’

P : *Caket toko elektronik, belok kiri langsung mlebet.*

‘Dekat toko elektronik, belok kiri langsung masuk.’

MT : *Menawi menika kula ngertos bu.*

‘Kalau begitu saya tahu bu.’

(Data, 22)

Pada kutipan percakapan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk kata. Hal ini terlihat dalam percakapan antara P dengan MT yang ditunjukkan dengan kata-kata bahasa Indonesia, yaitu **langsung** dalam kalimat ‘Dekat toko elektronik, belok kiri **langsung** masuk.’

Hal tersebut menunjukkan adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain. Dalam wacana tuturan di atas kata yang diselipkan adalah kata bahasa Indonesia yang diselipkan kedalam bahasa Jawa *krama lugu*.

4.1.3.2.2 Campur Kode Bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk Frasa.

Campur kode bahasa yang berupa penyisipan dalam bentuk frasa dapat dilihat pada tuturan dibawah ini.

(15) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYUR DENGAN PEMBELI YANG MENANYAKAN TENTANG HARGA BAWANG PUTIH.

P : *Yu, bawang putih wonten?*

‘Mbak, bawang putih ada?’

- MT : *Inggih niki wonten, ajeng pinten kilo mba?*
 ‘Iya ini ada, mau beli berapa kilo mbak?’
- P : *Setunggal kilone pinten yu?*
 ‘Satu kilo berapa mbak?’
- MT : *Kalih doso mba.*
 ‘Dua puluh mba.’
- P : *Awis sanget inggih yu.*
 ‘Mahal sekali ya mbak.’
- MT : *Bawang putih inggih kados niku, awis regine **dari sananya**.*
 ‘Bawang putih memang begitu, dari sana sudah mahal.’

(Data, 6)

Pada kutipan tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk frasa. Hal itu, dapat dilihat dalam percakapan antara pembeli dan penjual bawang putih yang ditunjukkan dengan frasa bahasaindonesia, yaitu **dari sananya** terdapat dalam kutipan ‘Bawang putih memang begitu, dari sana sudah mahal.’ Kalimat itu menunjukkan adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain.

4.1.3.3 Campur Kode Bahasa Jawa *Ngoko* dalam Bahasa Jawa *Krama Lugu*.

Peristiwa campur kode yang terjadi dalam interaksi percakapan masyarakat desa Pakembaran Kabupaten Tegal dapat pula berupa campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *krama lugu*. Campur kode tersebut juga terdapat dalam dua bentuk penyisipan, yaitu (1) campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk kata, dan (2) campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk klausa.

4.1.3.3.1 Campur Kode Bahasa Jawa *Ngoko* dalam Bahasa Jawa *Krama Lugu* yang Berbentuk Kata.

Campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk kata dapat dilihat dalam interaksi percakapan antara penjual sayur dengan pembelinya yang membicarakan tentang harga lombok.

(10) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENANYAKAN TENTANG HARGA LOMBOK.

- P : *Mangga, badhe ningali napa?*
'Silahkan, mau lihat apa?'
- MT : *Inggih.*
'Iya.'
- P : *Badhe tumbas inggih mangga.*
'Mau beli ya silahkan.'
- MT : *Lha niki mengkreng dipunsade pinten, bu?*
'Lha ini cabe dijual berapa bu?'
- P : *Niki?*
'Ini?'
- MT : *Inggih.*
'Iya.'
- P : *Pinten, bu?*
'Berapa bu?'
- MT : *Niki?*
'Ini?'
- P : *Inggih.*
'Iya.'
- MT : *Niki ticalikur.*
'Ini dua puluh tiga.'
- P : *Ingang nika?*
'Yang ini?'
- MT : *Kiye kalih dasa.*
'Ini dua puluh'.

(Data, 10)

Dalam kutipan wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk kata. Hal ini ditunjukkan dengan kata-kata bahasa Jawa *ngoko*, yaitu **kiye** 'ini' dalam kalimat '*...kalih doso*'. Kata **kiye** dalam kalimat tersebut merupakan kosa kata *ngoko* yang disisipkan kedalam bahasa Jawa *krama lugu*. Hal itu membuktikan adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain. Pada kutipan wacana tuturan di atas kata yang disisipkan adalah kata bahasa Jawa *ngoko* yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa *krama lugu*.

4.1.3.3.2 Campur Kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *Krama lugu* yang berbentuk klausa.

Campur kode yang berwujud penyisipan dalam bentuk klausa juga dapat dijelaskan dalam kutipan percakapan di bawah ini.

(11) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG BERTANYA KEPADA PENJUAL TENTANG HARGA SATU KILO TOMAT YANG AKAN DIJUAL.

P : *Sedaya pintenan niku, ana sekilo?*

‘Semua berapa itu, ada satu kilo?’

MT : *Menawi badhe tumbas sawontene.*

‘Kalau mau beli seadanya.’

P : *Napa, sawontene?*

‘Kenapa seadanya?’

MT : *Inggih sawontene tumbase.*

‘Iya belinya seadanya.’

(Data, 18)

Wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa *ngoko* dalam bahasa Jawa *krama lugu* yang berbentuk klausa. Dibuktikan dalam percakapan antara pembeli dengan penjual yang ditandai dengan klausa bahasa Jawa *ngoko*, yaitu *ana sekilo?* ‘ada satu kilo?’ dalam kalimat *sedaya pintenan niku,...?* Dengan demikian jelaslah bahwa terjadi adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain yang berbentuk klausa bahasa Jawa *ngoko*.

4.1.3.4 Campur Kode Bahasa Jawa *Krama* dalam Bahasa Jawa *Ngoko Lugu*.

Wujud variasi bahasa yang berupa campur kode yang terjadi pada interaksi percakapan masyarakat di Pakembaran Kabupaten Tegal juga dapat berupa campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Campur kode ini dapat berupa dua bentuk penyisipan, yaitu (1)

campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata, dan (2) campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa *ngoko lugu* yang berbentuk frasa.

4.1.3.4.1 Campur Kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata.

Campur kode bahasa yang berupa penyisipan dalam bentuk kata dapat dilihat dalam interaksi percakapan antara penjual dengan pembeli sayur yang masih mebicarakan tentang penawaran tentang satu kilo kentang.

(12) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYUR SEDANG MENAWARKAN SATU KILO KENTANG KEPADA PEMBELINYA.

- P : *Kiye kentang ayu-ayu.*
'Ini kentang bagus-bagus.'
MT : *Kentang sekilo, **pinten?***
'Kentang satu kilo berapa?'
P : *Sekilone pitungewu bae.*
'Satu kilo tujuh ribu saja.'
MT : *Ora olih kurang?*
'Tidak boleh kurang?'
P : *Kuwe rega pas.*
'Itu harga pas.'

(Data, 13)

Dalam kutipan wacana tuturan (13) di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata. Dibuktikan dengan kata bahasa Jawa *krama*, yaitu '**pinten?**' 'berapa'? dalam kalimat *Kentang sekilo, **pinten?*** Kata *pinten* dalam kalimat tersebut merupakan kosakata *krama* yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Hal ini menunjukkan adanya satu ragam bahasa dalam bahasa lain. Selain itu, kosa kata *krama* yang digunakan oleh (P) pada tuturan di atas juga dimaksudkan untuk menghormati lawan tutur (MT) yang berusia lebih tua darinya.

4.1.3.4.2 Campur Kode Bahasa Jawa *Krama* dalam Bahasa Jawa Ngoko *lugu* yang Berbentuk Frasa.

Campur kode bahasa yang berwujud penyisipan dalam bentuk frasa dapat dilihat dalam wacana percakapan di bawah ini.

(13) KONTEKS : SEORANG IBU RUMAH TANGGA YANG SEDANG MENYAPU DI DEPAN RUMAH BERTEMU DENGAN TEMANNYA YANG BERBICARA TENTANG PASAR.

P : *Sampeyan saking endi bu?*
'Kamu dari mana bu?'

MT : *Kiye aku saking pasar bar tuku belanja.*
'Ini saya dari pasar habis beli belanja.'

P : *Saiki regane pada minggah sedanten ya bu.*
'Sekarang harga pada naik semua ya bu.'

MT : *Iya kiye, apa-apa serba larang.*
'Iya ini, apa-apa serba mahal.'

(Data, 16)

Dalam wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk frasa. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan antara ibu rumah tangga yang satu dengan temannya yang ditandai dengan frasa bahasa Jawa *krama*, yaitu *minggah sedanten* 'naik semua' yang terdapat dalam kalimat *Saiki regane pada minggah sedanten ya bu*. Dengan demikian jelaslah bahwa kalimat itu terjadi adanya campuran satu ragam bahasa dalam bahasa lain yang berbentuk frasa bahasa Jawa.

4.1.3.5 Campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

Wujud variasi bahasa yang berupa campur kode bahasa yang terjadi dalam interaksi percakapan masyarakat multi etnis yang berada di desa Pakembaran Slawi-Tegal juga ada yang berupa campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Campur kode tersebut berwujud penyisipan dalam bentuk frasa. Hal ini terjadi pada interaksi percakapan antara pembeli

dengan penjual mebel. Interaksi percakapan tersebut dapat dijelaskan pada wacana percakapan berikut ini.

(14) KONTEKS : SEORANG PENJUAL MEBEL SEDANG MELAYANI PEMBELI.

- P : *Pak, lemari ana?*
'Pak, lemari ada?'
- MT : *Pan nggolet lemari apa kowen mas?*
'Mau nyari lemari apa kamu mas?'
- P : *Lemari kotak pak.*
'Lemari kotak pak.'
- MT : *Iya kiye ana, regane satus wolung puluh.*
'Iya ini ada, harga nya Seratus Delapan Puluh.'
- P : *Larang men sih!*
'Mahal sekali sih!'
- MT : *Ya allah kiye wis paling murah.*
'Ya allah ini sudah paling murah.'
- P : *Satus seket olih.*
'Seratus Lima Puluh boleh?'
- MT : *Ora olih.*
'Tidak boleh.'

(Data, 2)

Dalam wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk frasa. Hal tersebut dibuktikan pada percakapan antara penjual mebel dengan pembeli yang di tandai dengan frasa bahasa Arab, yaitu *ya Allah...!* Dalam kalimat *Ya Allah kiye wis paling murah*. Frasa *ya allah* tersebut berasal dari bahasa Arab yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat di desa Pakembaran dalam komunikasi sehari-hari. Selain itu, frasa bahasa Arab digunakan karena maknanya sudah dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan adanya campur satu ragam bahasa dalam bahasa lain, yaitu adanya frasa bahasa Arab yang disisipkan kedalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

(15) KONTEKS : IBU-IBU PENGAJIAN SEDANG MEMBICARAKAN JADWAL
PENGAJIAN MINGGU DEPAN

- P : *Umi, minggu ngarep kuwe pengajiane nang umahe sapa?*
 ‘Umi, minggu depan pengajiannya di rumahnya siapa?’
- MT : *Nang masjid bu.*
 ‘Di masjid bu.’
- P : *Minggu ngarep mangkate bareng ya Umi.*
 ‘Minggu depan berangkatnya bareng ya Umi.’
- MT : *Insya Allah bu.*
 ‘insya Allah bu.’

(Data, 26)

Dalam wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Arab dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk frasa. Hal tersebut dibuktikan pada percakapan antara penjual mebel dengan pembeli yang di tandai dengan frasa bahasa Arab, yaitu *Umi...!* Dalam kalimat *Umi, minggu ngarep kuwe pengajiane nang umahe sapa?.* Frasa *Umi* tersebut berasal dari bahasa Arab yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat di desa Pakembaran dalam komunikasi sehari-hari untuk panggilan seorang ibu. Selain itu, frasa bahasa Arab digunakan karena maknanya sudah dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan adanya campur satu ragam bahasa dalam bahasa lain, yaitu adanya frasa bahasa Arab yang disisipkan kedalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

4.1.3.6 Campur Kode Bahasa Cina dalam Bahasa Jawa *Ngoko Lugu*.

Wujud variasi bahasa yang berupa campur kode bahasa yang terjadi dalam interaksi percakapan masyarakat yang berada di desa Pakembaran Slawi-Tegal juga ada yang berupa campur kode bahasa Cina dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Campur kode tersebut berwujud penyisipan dalam bentuk frasa. Hal ini terjadi pada interaksi percakapan antara pembeli dengan penjual kue. Interaksi percakapan tersebut dapat dijelaskan pada wacana percakapan berikut ini.

(15) KONTEKS : SEORANG PEMBELI KUE MENANYAKAN HARGA SATU KUE BAKPAO

P : *Ooh, bakpao sing rasa kacang regane pira oh?*

- ‘Mas, bakpao yang rasa kacang harganya berapa mas?’
 MT : *Kiye sewu mangatus.*
 ‘Ini Seribu lima ratus’
 P : *Sing rasa keju?*
 ‘Yang rasa keju?’
 MT : *Rongewu.*
 ‘Dua Ribu,’
 P : *Ora alih kurang?*
 ‘Tidak boleh kurang?’
 MT : *Rega pas mbak.*
 ‘Harga pas mbak.’

(Data, 4)

Dalam wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Cina dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk frasa. Hal tersebut dibuktikan pada percakapan antara penjual mebel dengan pembeli yang di tandai dengan frasa bahasa Cina, yaitu ***Ooh...!*** Dalam kalimat ***Ooh, bakpao sing rasa kacangregane pira oh?*** Frasa ***Ooh*** tersebut berasal dari bahasa Cina yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat di desa Pakembaran dalam memanggil laki-laki keturunan cina. Selain itu, frasa bahasa Cina digunakan karena maknanya sudah dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan adanya campur satu ragam bahasa dalam bahasa lain, yaitu adanya frasa bahasa cina yang disisipkan kedalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

(16) KONTEKS : SEORANG TETANGGA YANG SEDANG MENANYAKAN HARI
 IMLEK KE TETANGGA SEBELAH

- P : *Ci, imlek’e dina apa?*
 ‘Ci, Imleknya hari apa?’
 MT : *Dina Sebtu mbak.*
 ‘Hari Sabtu mbak.’
 P : *Endi dodole Ci pengen nyicipi ndelen.*
 ‘Mana dodolnya Ci, pengen nyobain.’
 MT : *Nembe pada gawe mbak, engko dong pan perek ya.*
 ‘Baru pada bikin mbak, nanti kalau sudah dekat ya.’

(Data, 28)

Dalam wacana tuturan di atas menunjukkan adanya peristiwa campur kode bahasa Cina dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk frasa. Hal tersebut dibuktikan pada percakapan antara penjual mebel dengan pembeli yang di tandai dengan frasa bahasa Cina, yaitu *Ci...!* Dalam kalimat *Ci, imlek'e dina apa?* Frasa *Ci* tersebut berasal dari bahasa Cina yang sudah biasa digunakan oleh masyarakat multi etnis di desa Pakembaran dalam memanggil Perempuan dewasa keturunan Cina. Selain itu, frasa bahasa Cina digunakan karena maknanya sudah dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal tersebut menunjukkan adanya campur satu ragam bahasa dalam bahasa lain, yaitu adanya frasa bahasa Cina yang disisipkan kedalam bahasa Jawa *ngoko lugu*.

4.2 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Variasi Bahasa Jawa di desa Pakembaran Kabupaten Tegal.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh pada masyarakat Pakembaran Kabupaten Tegal memunculkan beberapa faktor yang melatarbelakangi variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pakembaran di antaranya, yaitu (1) faktor kebiasaan, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pekerjaan, (4) faktor tingkat pendidikan, (5) faktor interaksi, dan (6) faktor partisipan.

4.2.1 Faktor Kebiasaan

Kebiasaan berdasarkan Jawa *ngoko lugu* yang digunakan oleh masyarakat desa Pakembaran dalam kehidupan sehari-hari ternyata dapat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan pada saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Faktor kebiasaan ini muncul karena seringkali masyarakat Pakembaran menggunakan bahasa Jawa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, jadi tidak mengherankan apabila penggunaan bahasa Jawa *krama alus* jarang digunakan.

Penggalan tuturan berikut merupakan contoh faktor kebiasaan masyarakat Pakembaran antara lain:

(16) KONTEKS :PERCAKAPAN DUA REMAJA YANG BERTEMU DIJALAN.

P : *Weh, kowen pan maring endi?*

‘Hai, kamu mau kemana?’

MT : *Pan apel nyong.*

‘Saya mau kencan.’

P : *Apel sapa?*

‘Kencan ke siapa?’

MT : *Apel tarok .*

‘Kencan pacar.’

P : *Ya wis aku mana disit ya.*

‘Ya sudah aku kesana dulu ya.’

(Data, 3)

Berdasarkan percakapan di atas, yaitu percakapan antara P dengan MT yang berbicara tentang mau pergi kemana, dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Hal tersebut membuktikan bahwa kebiasaan penutur dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* yang akan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi bahasa ataupun bagi pengguna bahasa itu sendiri. Sebab bila bahasa tersebut terlalu sering digunakan ketika berkomunikasi, maka akan menimbulkan sifat yang cenderung kasar dan keras bagi pengguna bahasa tersebut, begitu juga dengan bahasa itu sendiri bila bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* sering digunakan, maka akan menjadi kebiasaan dan sulit untuk dihilangkan. Sehingga besar kemungkinan bahasa Jawa ragam *krama* khususnya *krama alusakan* semakin berkurang atau bahkan semakin tidak bias dikuasai lagi oleh pemakai bahasa. Dengan demikian bahasa Jawa ragam *krama alusakan* semakin ditinggalkan.

4.2.2 Faktor Lingkungan

Lingkungan tempat mereka tinggal pun juga dapat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat di desa Pakembaran, Lingkungan yang dimaksud disini, yaitu lingkungan yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko lugu* sebagai bahasa sehari-hari. Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dimungkinkan penggunaan bahasa Jawa *krama alus* yang seharusnya ditanamkan sejak dini akan semakin tersisihkan atau bahkan semakin tidak dapat dikuasai lagi oleh masyarakat tutur yang berada di desa Pakembaran Slawi-Tegal.

Penggalan tuturan dibawah ini merupakan contoh faktor lingkungan pada masyarakat di desa Pakembaran, yaitu sebagai berikut.

(17) KONTEKS :DUA ORANG ANAK YANG SEDANG MEMBICARAKAN TEMANNYA YANG BELUM DATANG.

P : *Wan, danang nang endi? Ganing gurung teka?*
'Wan, Danang dimana?Kok belum datang?'

MT : *Biasa ow, bocah kuwe mampir disit*
'Biasa ow, anak itu mampir dulu.'

P : *Mampir maring endi?*
'Mampir kemana?'

MT : *Mau tah manjing maring warnet.*
'Tadi masuk ke Warnet.'

(Data, 14)

Seperti kita yang kita lihat dalam percakapan (17) di atas, yaitu percakapan antara dua bocah (P dan MT) yang membicarakan temannya yang belum datang. Dalam tuturan tersebut (P dan MT) masih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Peristiwa semacam itu disebabkan karena pengaruh lingkungan yang didiami oleh beberapa peserta tutur dan masyarakat tutur yang logat dan bahasanya berbeda-beda, sehingga lama-lama mereka akan terpengaruh dengan logat dan bahasa yang berbeda-beda itu. Logat dan bahasa yang berbeda-beda juga akan mengarahkan dan membawa masyarakat tutur kepada bahasa yang berbeda-beda juga akan mengarahkan dan

membawa masyarakat tutur kepada bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Selain itu, juga akan semakin memperluas penggunaan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, dan akan semakin mempersempit perkembangan bahasa Jawa ragam *krama* khususnya *krama alus*.

4.2.3 Faktor Pekerjaan

Faktor pekerjaan juga turut berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat di desa Pakembaran Kabupaten Tegal. Hal itu dilatarbelakangi oleh karakter masyarakat Pakembaran yang menggunakan bahasa Tegal dan cenderung keras, kasar, arogan, dan kurang empati terhadap orang lain. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan seringnya masyarakat di desa Pakembaran menggunakan bahasa Jawa *ngoko* yang cenderung kasar dari pada bahasa Jawa *krama* yang dinilai halus serta penuh kesopanan dan kesantunan.

Contoh tuturan yang berhubungan dengan faktor pekerjaan dapat dilihat pada percakapan berikut ini.

(18) KONTEKS :DUAORANG PENJUAL SAYUR YANG SEDANG BERUSAHA UNTUK MENJUAL HASIL SAYURNYA.

P: *Lha didol wong bakul-bakul wis langka, tane sacuwil nemen si nggo apa?*

‘Kalau dijual penjual-penjualnya sudah tidak ada, apalagi ikannya juga sedikit sekali untuk apa?’

MT : *Dapelna mbokan payu!*

‘Dititipkan barangkali laku.’

P :*Apa payu?*

‘Apa laku?’

MT : *Payu, dapelna’suug ndan ka!*

‘Laku, dititipkan kemudian ditaruh nanti juga laku!’

(Data, 12)

Dari tuturan (18) di atas yang masih berbicara tentang penjualan hasil ikan tangkapnya dan dilakukan oleh P dengan MT. Seperti yang terlihat dalam percakapan, yaitu masih menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* dialek Tegal. Hal itu membuktikan bahwa faktor

pekerjaan juga mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh masyarakat Pakembaran yang berada di Slawi-Tegal. Dimana dengan karakteristik masyarakat di Tegal cenderung keras dan kasar, maka akan menyebabkan sering digunakannya bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*. Karena biasanya menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* identik dengan sifat yang keras dan kasar. Sehingga pemakaian bahasa Jawa ragam *krama* akan semakin berkurang atau bahkan ditinggalkan.

4.2.4 Faktor Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat di desa Pakembaran Kabupaten Tegal juga ikut mempengaruhinya. Karena pada kenyataannya masyarakat yang berpendidikan rendah pemakaian bahasanya cenderung kasar, sedangkan pada masyarakat yang berpendidikan tinggi pemakaian bahasanya akan cenderung tinggi. Hal ini dibuktikan dengan ketidaktahuan mereka akan *ungguh-ungguh (undha-usuk)*, artinya ketika mereka diajak berbicara dengan bahasa Jawa *krama* mereka akan berusaha menjawab dengan bahasa yang sama, yaitu *krama* meskipun masih *krama lugu*. Tetapi sebaliknya jika diajak berbicara dengan bahasa Jawa *ngoko* justru mereka menjawab dengan bahasa Jawa *ngoko lugu*. Apabila dikaitkan dengan teori yang ada, maka hal ini bertolak belakang dengan penggunaan *tata krama*, karena penggunaan bahasa Jawa yang mengutamakan *tata krama* cenderung halus dan penuh kesopanan. Kita diharuskan menggunakan bahasa Jawa *krama* ketika berbicara kepada orang yang lebih tua dari kita atau kepada orang yang lebih dihormati.

(19) KONTEKS : SEORANG BAPAK YANG SEDANG BERTANYA KEPADA PAK RT TENTANG JADWAL RONDA

- P : *Pak Jadwal pos kamling wis di gawe?*
‘Pak, Jadwal pos kamling sudah di buat?’
MT : *Sampun pak.*

- ‘Sudah Pak.
P : *Wonten pinten regu pak?*
‘Ada berapa regu Pak?’
MT : *Gangsal regu pak.*
‘Lima regu Pak.’

(Data, 20)

Pada percakapan (19) di atas terlihat pembicaraan mengenai jadwal pos kamling yang akan diselenggarakan oleh Bapak ketua RT (Rumah Tangga). Hal itu membuktikan bahwa faktor tingkat pendidikan juga turut mempengaruhi pemakaian bahasa seseorang, sebab di saat P berbicara menggunakan bahasa Jawa *krama lugu*, MT juga menjawab dengan bahasa yang sama, walaupun P usiannya lebih tua dari MT. Jika melihat pernyataan tersebut, maka bertolak belakang dengan penggunaan *tata krama* yang mengutamakan kesopanan dan kesantunan. Karena seharusnya MT menanggapinya cukup dengan memakai bahasa Jawa *ngoko lugu* seperti layaknya berbicara kepada anaknya sendiri yang usiannya lebih muda.

4.2.5 Faktor fungsi interaksi

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor di atas variasi bahasa juga dapat dipengaruhi oleh fungsi interaksi. Fungsi itu diantaranya untuk (1) memberi rasa hormat kepada mitra tutur, dan (2) menyesuaikan bahasa mitra tutur.

4.2.5.1 Memberi Rasa Hormat Kepada Mitra Tutur

Tujuan pemberian rasa hormat di sini dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang nyaman dalam berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur. Karena dirasa belum pernah kenal atau bertemu. Contoh tuturan yang berfungsi memberikan rasa hormat dapat dijelaskan dalam percakapan berikut.

(20) KONTEKS : SEORANG PENJUAL AYAM SEDANG MENAWARKAN AYAM KEPADA PEMBELINYA

- P : *Kiye ayam kampung bu.*
 ‘Ini Ayam kampung bu.’
- MT : *Ayam kampung **pintenan**?*
 ‘Ayam kampung berapa?’
- P : *Ya telung puluh bae.*
 ‘Ya Tiga Puluh saja.’
- MT : *Enak endi **kalih** Ayam biasa?*
 ‘Enak mana sama Ayam biasa?’
- P : *Ya, enak kiye wong regane be larang kiye ka.*
 ‘Ya, enak ini orang harganya saja mahal ini kok.’

(Data, 8)

Pada kutipan tuturan di atas terlihat adanya penggunaan campur kode bahasa Jawa *krama* dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* yang berbentuk kata. Dibuktikan dengan kat-kata bahasa *krama* yang di ucapkan oleh MT, yaitu ***pintenan*** ‘berapa’ dalam kalimat ayam kampung ***pintenan**?* dan kata ***kalih*** ‘dengan’ dalam kalimat enak endi ***kalih*** Ayam biasa? Hal itu dilakukan MT karena untuk memberikan rasa hormat kepada P sebagai mitra tutur yang berusia lebih tua dari MT.

4.2.5.2 Menyesuaikan Bahasa Mitra Tutur

Penyesuaian bahasa disini dimaksudkan agar dalam komunikasi dapat saling memahami maksud dan tujuan dari apa yang sedang dibicarakan. Dengan demikian dapat dimungkinkan pula adanya penggunaan alih kode bahasa. Contoh tuturan yang berhubungan dengan penyesuaian bahasa mitra tutur dapat dijelaskan dalam kutipan percakapan dibawah ini.

(21) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG BERTANYA KEPADA PENJUAL BAKSO KELILING.

- P : ***Sampeyan aslinipun saking pundhi mas?***
 ‘Kamu aslinya dari mana mas?’
- MT : *Apa ?*
 ‘Apa?’
- P : ***Sampeyan asline wong endi?***
 ‘Kamu aslinya orang mana?’
- MT : *Wong kene, wong Tegal.*

- ‘Orang sini, orang Tegal.’
P : *Tegale ngendi mas?*
‘Tegalnya mana mas?’
MT : *Adiwerna bu.*
‘Adiwerna bu.’

(Data, 24)

Dalam kutipan dia atas terlihat adanya penggunaan alih kode bahasa Jawa *krama lugu* kedalam bahas Jawa *ngoko lugu*. Dibuktikan dengan kalimat berbahasa Jawa *krama lugu* yang diucapkan oleh P, yaitu *sampean aslinipun saking pundhi mas?*‘ kamu asli mana mas? Dan tidak lama kemudian P beralih kode dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*, yaitu *sampean asline wong endi?*‘ kamu asli mana mas?’ Hal itu dilakukan oleh P karena ternyata MT sebagai mitra tutur tidak mampu berbahasa Jawa *karma*. Sehingga P sebagai penutur beralih kode ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu* untuk menyesuaikan bahasanya dengan MT sebagai mitra tutur.

4.2.6 Faktor Partisipan

Faktor partisipan juga dapat mempengaruhi penggunaan variasi bahasa yang berupa alih kode bahasa. Partisipan adalah pelaku pertuturan yang melibatkan dua orang peserta tutur, yaitu penutur. Faktor partisipan dalam penelitian ini dibagi kedalam dua hal, yaitu (1) lawan tutur, dan (2) hadirnya penutur ketiga.

4.2.6.1 Lawan Tutur

Lawan tutur yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu lawan tutur yang berlatar belakang kebahasaan sama dengan penutur. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

(22) KONTEKS : SEORANG IBU SEDANG BERTANYA KEPADA TETANGGANYA TENTANG JALAN YANG RUSAK

- P : *Bu, margi wonten mriku taksih rusak nopo boten?*
‘Bu, jalan yang di situ masih rusak atau tidak?’
MT : *Iya bu esih rusak nemen pan lewat be angel.*

- 'Iya bu masih rusak sekali mau lewat saja sulit.'
- P : *Katah kendaraan ageng mlampah mriku nggih bu.*
'Banyak kendaraan besar lewat sana ya Bu?
- MT : ***Inggih bu. Katah ingkang mlampah mriku.***
'Iya bu. Banyak yang jalan kesitu.'

(Data, 23)

Pada kutipan percakapan di atas terlihat adanya penggunaan alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke dalam bahasa Jawa *krama lugu* antara P dengan MT. Di buktikan dengan pengutaraan kalimat berbahasa Jawa *ngoko lugu* oleh MT, yaitu ***Iya bu esih rusak nemen pan lewat be angel***, 'iya bu, mau lewat saja sulit sekali'. Dan beberapa saat kemudian MT beralih kode ke dalam Bahasa Jawa *krama lugu* yang terdapat dalam kalimat ***Inggih bu. Katah ingkang mlampah mriku***, 'ya bu. Banyak yang lewat situ'. Hal itu menunjukkan bahwa latar belakang kebahasaan yang dimiliki lawan tutur sama dengan penutur, yaitu bahasa Jawa. Hanya saja beralih ragam yang semula menggunakan bahasa Jawa ragam *ngoko lugu* berganti menjadi bahasa Jawa ragam *krama lugu*.

4.2.6.2 Hadirnya Penutur Ketiga

Penggunaan alih kode dapat juga dipengaruhi oleh hadirnya orang ketiga. Namun, dalam penelitian ini penutur ketiga yang di maksud, yaitu penutur yang masih berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur maupun mitra tutur. Karena pada masyarakat Pakembaran atau yang menjadi obyek penelitian mayoritas masih menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa. Sehingga walaupun terjadi alih kode hanya sebatas alih varian alih ragam saja. Adapun contoh tuturannya sebagai berikut.

(23) KONTEKS : SEORANG PASIEN YANG SEDANG MENGANTRI DI PUSKESMAS MEMBICARAKAN TENTANG SAKIT.

- P : ***Mbak njenengan badhe priksa napa?***

- ‘Mbak, kamu mau berobat apa?’
 MT : ***Niki badhe priksa mripat.***
 ‘Ini mau berobat mata.’
 P3 : ***Yen priksa mata mending ketemu doktere bae.***
 ‘Kalau mau berobat mata lebih baik ketemu sama dokternya saja.’
 MT : ***Iya mba, mending karo dokter mata bae.***
 ‘Iya mba, lebih baik sama dokter mata saja.’
 P : ***Iya wis engko, aku pan takon maring perawate disit.***
 ‘Iya sudah nanti, Saya mau bertanya kepada perawat dulu.’
 MT : ***Iya mana gen takon.***
 ‘Iya sana tanya.’

(Data, 32)

Tuturan di atas juga menunjukkan adanya peralihan kode dari bahasa Jawa *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Dibuktikan pada awal percakapan antara P dengan MT yang di antara penutur dan mitra tutur, maka kedua penutur itu yang tidak lain adalah (P dan MT) beralih kode ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*. Di tandai dengan kalimat yang diucapkan oleh P, yaitu ‘***Iya mba, mending karo dokter mata bae***’ ya, kak lebih baik dengan dokter mata saja.’ Dan kalimat yang diucapkan oleh MT, yaitu ‘***Iya wis engko, aku pan takon maring perawate disit.***’ ‘iya nanti saja, saya bertanya dengan suster saja.’ Di dalam tuturan tersebut menunjukkan adanya alih ragam, yaitu dari ragam *krama lugu* beralih ke dalam ragam *ngoko lugu*. Hal itu dilakukan untuk menetralisasi situasi.

4.3 Karakteristik Bahasa Jawa Masyarakat di desa Pakembaran Kabupaten Tegal.

Berdasarkan data dan pengamatan lapangan yang diperoleh pada masyarakat Pakembaran Kabupaten Tegal, maka di temukan beberapa karakteristik atau kekhasan yang dimiliki oleh masyarakat Pakembaran di Kabupaten Tegal di antaranya, (1) memiliki pola hidup yang cenderung keras, dan (2) menggunakan partikel (*ka*) dan (*be*).Selanjutnya kekhasan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

4.3.1 Pola Hidup yang Cenderung Keras

Dari hasil pengamatan yang diperoleh di lapangan, maka ditemukan beberapa katakarakteristik masyarakat Pakembaran Kabupaten Tegal. Salah satunya, yaitu mempunyai karakteristik cenderung keras, kasar, dan kurang empati terhadap orang lain. Namun, meskipun demikian mereka tetap mempunyai rasa hormat dan santun terhadap orang yang baru dikenal.

(24) KONTEKS : DUA ORANG PENJUAL SAYUR YANG SEDANG BERUSAHA UNTUK MENJUAL HASIL SAYURNYA.

- P : *Lha didol wong bakul-bakul wis langka, tane sacuwil nemen si nggo apa?*
'Kalau dijual penjual-penjualnya sudah tidak ada, apalagi ikannya juga sedikit sekali untuk apa?'
- MT : *Dapelna mbokan payu!*
'Dititipkan barangkali laku.'
- P : *Apa payu?*
'Apa laku?'
- MT : *Payu, dapelna' suug ndan wis ka'!*
'Laku, dititipkan kemudian ditaruh nanti juga laku!'

(Data, 12)

Pada percakapan (24) tersebut terdapat adanya kata-kata kalimat yang menunjukkan karakteristik masyarakat Pakembaran yang cenderung berpola hidup keras. Pada tuturan tersebut terdapat kalimat perintah yang mengandung sedikit paksaan untuk menjual, kalimat tersebut diucapkan oleh MT kepada P, yaitu *Dapelna mbokan payu!*' dititipkan barangkali laku!' dan kalimat yang berbunyi *Payu, dapelna 'suug ndan wis ka'!*'laku, dititipkan kemudian di taruh nanti juga laku'

4.3.2 Penggunaan Partikel (*ka*) dan (*be*)

Di samping memiliki karakter yang cenderung keras dan menggunakan kosakata khusus dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya masyarakat Pakembaran Slawi-Tegal juga ditemukan adanya penggunaan partikel (*ka*) dan (*be*).Penggunaan partikel (*ka*) dan (*be*) dalam

penelitian ini berfungsi untuk memberi tekanan atau penegasan kepada kata atau gatra kalimat yang terletak di depannya. Sehingga kalimat yang mengandung partikel (*ka*) dan (*be*) ini akan terdengar lebih tegas sekaligus memberikan rasa yakin kepada mitra tutur, partikel tersebut juga belum tentu ada pada masyarakat bahasa yang lainnya.

Selanjutnya partikel (*ka*) yang sering di gunakan oleh masyarakat Pakembaran dapat dijelaskan dalam kutipan percakapan berikut ini.

(25) KONTEKS : DUA ORANG PENJUAL SAYUR YANG SEDANG BERUSAHA UNTUK MENJUAL HASIL SAYURNYA.

P: *Lha didol wong bakul-bakul wis langka, tane sacuwil nemen si nggo apa?*

‘Kalau dijual penjual-penjualnya sudah tidak ada, apalagi ikannya juga sedikit sekali untuk apa?’

MT : *Dapelna mbokan payu!*

‘Dititipkan barangkali laku.’

P : *Apa payu?*

‘Apa laku?’

MT : *Payu, dapelna’ suug ndan wis ka’!*

‘Laku, dititipkan kemudian ditaruh nanti juga laku!’

(Data, 12)

Menurut kutipan percakapan (25) di atas ditemukan adanya penggunaan partikel (*ka*) yang diucapkan oleh MT pada akhir percakapan, yaitu *Payu, dapelna ‘suug ndan wis ka’!*‘laku, kemudian ditaruh nanti juga laku!’ dalam kalimat tersebut partikel (*ka*) memang tidak mempunyai arti, tetapi hanya berfungsi sebagai penegas kata atau kalimat yang terletak di depannya. Hal ini membuat kalimat tersebut terdengar lebih tegas dan penuh penekanan, sehingga MT pun akan semakin merasa yakin untuk menjual ikan hasil tangkapannya itu.

Tuturan lain yang masih mengandung partikel (*ka*) dan (*be*) juga terdapat dalam tuturan berikut.

(26) KONTEKS : PENJUAL DAN PEMBELI SEDANG BERTRANSAKSI JUAL BELI

- P : *Kie beras sekilo saiki regane pira yu?*
 ‘Ini beras satu kilo harganya berapa mbak?’
- MT : *Saiki larang nemen, apa apa mundak kabeh aku be keder ngedole.*
 ‘Sekarang mahal sekali, apa-apa naik semua saya juga bingung jualnya.’
- P : *Ya aja larang-larang ngedole eben cepet payu.*
 ‘Ya jangan mahal-mahal jualnya biar cepat laku.’
- MT : ***Iya, kie be wis murah ka, nang kana-kana tah larang.***
 ‘Iya, ini saja sudah murah, dimana-mana mahal.’

(Data, 1)

Menurut kutipan percakapan (26) di atas ditemukan adanya penggunaan partikel (*ka*) dan (*be*) yang diucapkan oleh MT pada akhir percakapan, dalam kalimat ***Iya, kie be wis murah ka, nang kana-kana tah larang.*** ‘Iya, ini saja sudah murah disana-sana mahal’ dalam kalimat tersebut partikel (*ka*) dan (*be*) memang tidak mempunyai arti, tetapi hanya berfungsi sebagai penegas kata atau kalimat yang terletak di depannya. Hal ini membuat kalimat tersebut terdengar lebih tegas dan penuh penekanan, sehingga MT pun akan semakin merasa yakin untuk menjual berasnya.

Tuturan lain yang masih mengandung partikel (*ka*) dan (*be*) juga terdapat dalam tuturan berikut.

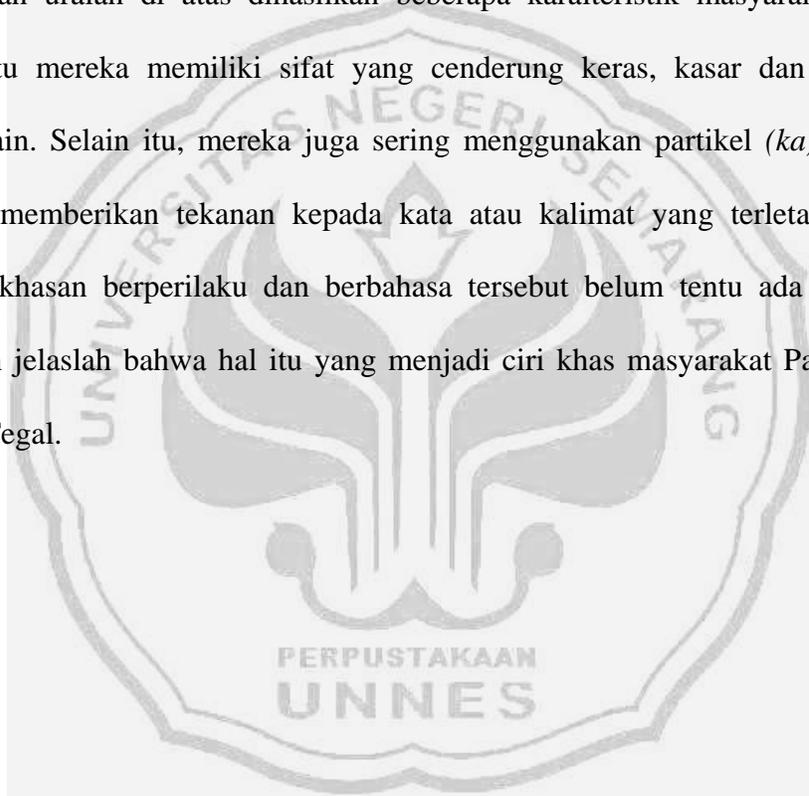
(27) KONTEKS : SEORANG PENJUAL AYAM SEDANG MENAWARKAN AYAM KEPADA PEMBELINYA

- P : *Kiye ayam kampung bu.*
 ‘Ini Ayam kmpung bu.’
- MT : *Ayam kampong **pintenan**?*
 ‘Ayam kampong berapaan?’
- P : *Ya telung puluh bae.*
 ‘Ya tiga puluh saja.’
- MT : *Enak endi **kalih** Ayam biasa?*
 ‘Enak mana sama Ayam biasa?’
- P : *Ya, enak kiye wong regane be larang kiye ka.*
 ‘Ya, enak ini orang harganya saja mahal ini kok.’

(Data, 8)

Menurut kutipan percakapan (27) di atas ditemukan adanya penggunaan partikel (*ka*) dan (*be*) yang diucapkan oleh P pada akhir percakapan, dalam kalimat *Ya, enak kiye wong regane be larang kiye ka*. 'Iya, ini enak yang ini, orang harganya mahal ini' dalam kalimat tersebut partikel (*ka*) dan (*be*) memang tidak mempunyai arti, tetapi hanya berfungsi sebagai penegas kata atau kalimat yang terletak di depannya. Hal ini membuat kalimat tersebut terdengar lebih tegas dan penuh penekanan, sehingga P pun akan semakin merasa yakin untuk menjual Ayamnya.

Berdasarkan uraian di atas dihasilkan beberapa karakteristik masyarakat Pakembaran Slawi-Tegal, yaitu mereka memiliki sifat yang cenderung keras, kasar dan kurang empati terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga sering menggunakan partikel (*ka*) dan (*be*) yang berfungsi untuk memberikan tekanan kepada kata atau kalimat yang terletak di depannya. Karakter atau kekhasan berperilaku dan berbahasa tersebut belum tentu ada di daerah lain. Dengan demikian jelaslah bahwa hal itu yang menjadi ciri khas masyarakat Pakembaran yang berada di Slawi-Tegal.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan penelitian yang telah di paparkan dalam bab IV di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pakembaran yang berada di Slawi-Tegal menggunakan bahasa Jawa ketika berkomunikasi dengan mitra tuturnya di saat mereka bekerja, beraktifitas dan melakukan hal apapun. Bahasa Jawa yang paling dominan adalah bahasa Jawa ragam *ngoko* Tegalan. Masyarakat berbicara dengan lawan tuturnya yang sudah saling kenal (akrab), sehingga tidak perlu meninggikan lawan tuturannya. Adapun penggunaan bahasa Jawa ragam *krama* hanya sebagai kecil saja. Variasi bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Pakembaran yang berada di Slawi-Tegal dalam percakapan sehari-hari, yaitu (1) tunggal bahasa, yang meliputi (bahasa Jawa ragam *ngoko lugu*, bahasa Jawa ragam *ngoko alus*, dan bahasa Jawa ragam *krama lugu*), (2) alih kode yang meliputi (alih kode dari bahasa Jawa *krama lugu* ke dalam bahasa Jawa *ngoko lugu*, dan alih kode dari bahasa Jawa *ngoko lugu* ke dalam bahasa Jawa *krama lugu*), serta (3) campur kode, yang meliputi (campur kode bahasa Indonesia pada bahasa Jawa *ngoko lugu*, campu kode, campur kode bahasa Indonesia pada bahasa Jawa *krama lugu*, campur kode bahasa Jawa *ngoko* pada bahasa Jawa *krama lugu*, campur kode bahasa *krama* pada bahasa Jawa *ngoko lugu*, campur kode bahasa Arab pada bahasa Jawa *ngoko lugu*, dan campur kode bahasa Cina pada bahasa Jawa *ngoko lugu*). Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Jawa masyarakat di Pakembaran Slawi-Tegal adalah (1) faktor kebiasaan, (2) faktor lingkungan, (3) faktor pekerjaan, (4) faktor tingkat pendidikan, (5) faktor fungsi interaksi, dan (6) faktor partisipan.

2. Karakteristik bahasa Jawa yang digunakan masyarakat di desa Pakembaran Slawi-Tegal adalah (1) memiliki pola hidup yang cenderung keras dan kasar, dan (2) penggunaan partikel (*ka*) dan (*be*) yang berfungsi sebagai penegas kata atau kalimat yang terletak di depannya.

5.2 Saran

Berkenan dengan penelitian yang berjudul *Variasai Pemakaian bahasa Jawa di Pakembaran Kabupaten Tegal* (Kajian Sociolinguistik) ini, diharapkan dapat dijadikan sebahagia bahan referensi dan masukan bagi penelitian berikutnya khususnya penelitian tentang variasi pemakaian bahasa Jawa. Untuk menambah pengetahuan yang lebih mendalam tentang penelitian Bahasa, maka penelitian mengenai variasi pemakaian bahasa Jawa pada masyarakat di desa Pakembaran ini perlu di tindaklanjuti pada kajian yang lainnya atau ranah lainnya. Selain itu, juga diharapkan kepada para pemakai bahasa yang berada di desa Pakembaran Slawi-Tegal agar tetap memiliki rasa hormat dan santun terhadap orang lain, meskipun dalam kesehariannya cenderung berperilaku keras dan kasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwiatin, Ita. 2010. *Bentuk Fonologi Bahasa Jawa Dialek Tegal di Kecamatan Dukuhhuri Kabupaten Tegal*. Skripsi. Semarang: FBS UNNES.
- Isman, dkk. 1979. *Pilihan Bahasa dalam Kelompok Masyarakat Indonesia Multilingual*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Kawuryan, Megandaru. 2006. *Kamus Lengkap, Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa*. Bantul: Bahtera Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuraeni, Neni. 2005. *Pilihan Bahasa Masyarakat Etnik Sunda dalam Ranah Pasar Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Semarang: UNNES.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sulistiyono, Ranu. 2009. *Variasi Pemakaian Bahasa Jawa Masyarakat Nelayan di Pantai Widuri*. Skripsi. FBS, UNNES.
- Tohardi, A. 2008. *Petunjuk Praktis Menulis Skripsi*. Bandung: Mandar Maju.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Lampiran 1

KLASIFIKASI VARIASI BAHASA JAWA DI PAKEMBARAN KABUPATEN TEGAL

(1) KONTEKS : PENJUAL DAN PEMBELI SEDANG BERTRANSAKSI JUAL BELI

- P : *Kie beras sekilo saiki regane pira yu?*
'Ini beras satu kilo harganya berapa mba?'
- MT : *Saiki larang nemen, apa apa mundak kabeh aku be keder ngedole.*
'Sekarang mahal sekali, apa-apa naik semua saya juga bingung ngejualnya.'
- P : *Ya aja larang-larang ngedole eben cepet payu.*
'Ya jangan mahal-mahal ngejualnya biar cepat laku.'
- MT : *Iya, kie be wis murah ka, nang kana-kana tah larang.*
'Iya, ini saja sudah murah, dimana-mana mahal.'

(Data, 1)

(2) KONTEKS : SEORANG PENJUAL MEBEL SEDANG MELAYANI PEMBELI.

- P : *Pak, lemari ana?*
'Pak, lemari ada?'
- MT : *Pan nggolet lemari apa kowen mas?*
'Mau nyari lemari apa kamu mas?'
- P : *Lemari kotak pak.*
'Lemari kotak pak.'
- MT : *Iya kiye ana, regane satus wolung puluh.*
'Iya ini ada, harga nya Seratus Delapan Puluh.'
- P : *Larang men sih!*
'Mahal sekali sih!'
- MT : *Ya allah kiye wis paling murah.*
'Ya allah ini sudah paling murah.'
- P : *Satus seket olih.*
'Seratus Lima Puluh boleh?'
- MT : *Ora olih.*
'Tidak boleh.'

(Data, 2)

(3) KONTEKS : PERCAKAPAN DUA REMAJA YANG BERTEMU DIJALAN.

- P : *Weh, kowen pan maring endi?*
'Hai, kamu mau kemana?'
- MT : *Pan apel nyong.*
'Saya mau kencan.'

P : *Apel sapa?*
'Kencan ke siapa?'
MT : *Apel tarok .*
'Kencan Pacar.'
P : *Ya wis aku mana disit ya.*
'Ya sudah aku kesana dulu ya.'

(Data, 3)

(4) KONTEKS : SEORANG PEMBELI KUE MENANYAKAN HARGA SATU KUE BAKPAO

P : ***Ooh, bakpao sing rasa kacang regane pira oh?***
'Mas, bakpao yang rasa kacang harganya berapa mas?'
MT : *Kiye sewu mangatus.*
'Ini Seribu Lima Ratus'
P : *Sing rasa keju?*
'Yang rasa keju?'
MT : *Rongewu.*
'Dua Ribu,'
P : *Ora alih kurang?*
'Tidak boleh kurang?'
MT : *Rega pas mbak.*
'Harga pas mbak.'

(Data, 4)

(5) KONTEKS : PENJUAL DAN PEMBELI SEDANG BERTRANSAKSI JUAL BELI

P : *Kie beras sekilo saiki regane pira yu?*
'Ini beras satu kilo harganya berapa mbak?'
MT : *Saiki larang nemen, apa apa mundak kabeh aku be keder ngedole.*
'Sekarang mahal sekali, semuanya serba naik saya juga bingung jualnya.'
P : *Ya aja larang-larang ngedole eben cepet payu.'*
'Iya jangan mahal-mahal menjualnya biar cepat laku'
MT : *Iya, kie be wis murah ka, nang kana-kana tah larang.*
'Iya, ini sudah murah, dimana mana mahal.'

(data: 5)

(6) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYUR DENGAN PEMBELI YANG MENANYAKAN TENTANG HARGA BAWANG PUTIH.

P : *Yu, bawang putih wonten?*
'Mbak, bawang putih ada?'

- MT : *Inggih niki wonten, ajeng pinten kilo mba?*
 ‘Iya ini ada, mau beli berapa kilo mbak?’
- P : *Setunggal kilone pinten yu?*
 ‘Satu kilo berapa mbak?’
- MT : *Kalih doso mba.*
 ‘Dua puluh mba.’
- P : *Awis sanget inggih yu.*
 ‘Mahal sekali ya mbak.’
- MT : *Bawang putih inggih kados niku, awis regine **dari sananya.***
 ‘Bawang putih memang begitu, dari sana sudah mahal.’

(Data, 6)

(7) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENANYAKAN TENTANG HARGA SAYUR YANG SEMAKIN MAHAL.

- P : *Bu, saniki regi bawang putih pinten bu?*
 Bu, sekarang harga bawang putih berapa bu?.
- MT : ***Saiki tah lagi larang kabeh, sing maune limangewu dadi sepuluhewu.***
 ‘Sekarang semua mahal, yang tadinya lima ribu menjadi sepuluh ribu.’
- P : *Kok awis inggih bu.*
 ‘Kok mahal ya bu.’
- MT : ***Inggih mbak, sakniki awis sedanten mba.***
 ‘Iya mbak, sekarang mahal semua.’

(Data, 7)

(8) KONTEKS : SEORANG PENJUAL AYAM SEDANG MENAWARKAN AYAM KEPADA PEMBELINYA

- P : *Kiye ayam kampung bu.*
 ‘Ini Ayam kmpung bu.’
- MT : *Ayam kampung **pintenan?***
 ‘Ayam kampung berapa?’
- P : *Ya telung puluh bae.*
 ‘Ya Tiga Puluh saja.’
- MT : *Enak endi **kalih** Ayam biasa?*
 ‘Enak mana sama Ayam biasa?’
- P : *Ya, enak kiye wong regane be larang kiye ka.*
 ‘Ya, enak ini orang harganya saja mahal ini kok.’

(Data, 8)

(9) KONTEKS : SEORANG PEMBELI MENANYAKAN PENJUAL KELAPA TENTANG KELAPA NYA BELUM DIGILING.

- P : *Mas ganing kelapane enyong durung digiling?*

- ‘Mas kok kelapa saya belum digiling?’
 MT : *Iya mba, **ada kerusakan** mesine.*
 ‘Iya mba ada kerusakan mesinnya.’
 P : *Tane gadine kapan len?*
 ‘Terus jadinya kapan?’
 MT : *Sedelat maning mba, kie ana mur sing manjing maring mesin.*
 ‘Sebentar lagi mba, ini ada mur yang masuk ke mesin.

(Data, 9)

(10) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENANYAKAN TENTANG HARGA LOMBOK.

- P : *Mangga, badhe ningali napa?*
 ‘Silahkan, mau lihat apa?’
 MT : *Inggih.*
 ‘Iya.’
 P : *Badhe tumbas inggih mangga.*
 ‘Mau beli ya silahkan.’
 MT : *Lha niki mengkreng dipunsade pinten, bu?*
 ‘Lha ini cabe dijual berapa bu?’
 P : *Niki?*
 ‘Ini?’
 MT : *Inggih.*
 ‘Iya.’
 P : *Pinten, bu?*
 ‘Berapa bu?’
 MT : *Niki?*
 ‘Ini?’
 P : *Inggih.*
 ‘Iya.’
 MT : *Niki tigo likur .*
 ‘Ini dua puluh tiga.’
 P : *Ingang nika?*
 ‘Yang ini?’
 MT : *Kiye kalih doso.*
 ‘Ini dua puluh’.

(Data, 10)

(11) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SEDANG MENAWARKAN DAGANGANNYA KEPADA PEMBELI

- P : *Ngersaakenapanjenengan?*
 ‘Kamu menginginkan apa?’
 MT : *Ora kok, ndeleng tok.*

‘Tidak kok, hanya melihat saja.’

(data: 11)

(12) KONTEKS : DUA ORANG PENJUAL SAYUR YANG SEDANG BERUSAHA UNTUK MENJUAL HASIL SAYURNYA.

P: *Lha didol wong bakul-bakul wis langka, tane sacuwil neman si nggo apa?*

‘Kalau dijual penjual-penjualnya sudah tidak ada, apalagi ikannya juga sedikit sekali untuk apa?’

MT : *Dapelna mbokan payu!*

‘Dititipkan barangkali laku.’

P : *Apa payu?*

‘Apa laku?’

MT : *Payu, dapelna’suug ndan ka!*

‘Laku, dititipkan kemudian ditaruh nanti juga laku!’

(Data, 12)

(13) KONTEKS : SEORANG PENJUAL SAYUR SEDANG MENAWARKAN SATU KILO KENTANG KEPADA PEMBELINYA.

P : *Kiye kentang ayu-ayu.*

‘Ini kentang bagus-bagus.’

MT : *Kentang sekilo, pinten?*

‘Kentang satu kilo berapa?’

P : *Sekilone pitungewu bae.*

‘Satu kilo tujuh ribu saja.’

MT : *Ora olih kurang?*

‘Tidak boleh kurang?’

P : *Kuwe rega pas.*

‘Itu harga pas.’

(Data, 13)

(14) KONTEKS : DUA ORANG ANAK YANG SEDANG MEMBICARAKAN TEMANNYA YANG BELUM DATANG.

P : *Wan, danang nang endi? Ganing gurung teka?*

‘Wan, Danang dimana? Kok belum datang?’

MT : *Biasa ow, bocah kuwe mampir disit*

‘Biasa ow, anak itu mampir dulu.’

P : *Mampir maring endi?*

‘Mampir kemana?’

MT : *Mau tah manjing maring warnet.*

‘Tadi masuk ke Warnet.’

(Data, 14)

(15) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG MENANYAKAN TELOR KEPADA PENJUAL TELOR SEKALIGUS MELAKUKAN TAWAR MENAWAR.

P : *Endog esih bu?*

‘Telor masih bu?’

MT : ***Inggih, niku taksih.***

‘Iya, itu masih.’

P : *Sekilo Pira?*

‘Satu kilo berapa?’

MT : ***Selawe, bu.***

‘Dua puluh lima, bu.’

P : *Ora kurang mak, mbokan gangsal welas?*

‘Tidak boleh kurang bu, barangkali boleh lima belas’

(Data, 15)

(16) KONTEKS : SEORANG IBU RUMAH TANGGA YANG SEDANG MENYAPU DI DEPAN RUMAH BERTEMU DENGAN TEMANNYA YANG BERBICARA TENTANG PASAR.

P : *Sampeyan saking endi bu?*

‘Kamu dari mana bu?’

MT : *Kiye aku saking pasar bar tuku belanja.*

‘Ini saya dari pasar habis beli belanja.’

P : *Saiki regane pada minggah sedanten ya bu.*

‘Sekarang harga pada naik semua ya bu.’

MT : *Iya kiye, apa-apa serba larang.*

‘Iya ini, apa-apa serba mahal.’

(Data, 16)

(17) KONTEKS : GURU DAN MURID SEDANG MEMBINCANGKAN LOMBA PUISI DI KECAMATAN

P : *Ardi, pime wis siap durung lomba maca puisine?*

‘Ardi, bagaimana sudah siap belum lomba membaca puisinya?’

MT : *Wis bu, wong puisine gampang ka.*

‘Sudah bu, Puisinya gampang kok.’

P : *Ya wis yuh gage-gage mangkat nang Kecamatan.*

‘Ya sudah ayo cepat-cepat berangkat ke Kecamatan.’

MT : *Iya bu.*

‘Iya bu.’

(data, 17)

(18) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG BERTANYA KEPADA PENJUAL TENTANG HARGA SATU KILO TOMAT YANG AKAN DIJUAL.

P : *Sedaya pintenan niku, ana sekilo?*

'Semua berapa itu, ada satu kilo?'

MT : *Menawi badhe tumbas sawontene.*

'Kalo mau beli seadanya.'

P : *Napa, sawontene?*

'Kenapa seadanya?'

MT : *Inggih sawontene tumbase.*

'Iya belinya seadanya.'

(Data, 18)

(19) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG BERTANYA KEPADA PENJUAL YANG TERBUAT DARI KAYU JATI

P : *Pak, nika kursi ingkang ngangge kayu jati wonten boten?*

'Pak, itu kursi yang terbuat dari kayu Jati ada?'

MT : *Kursi kayu jati telas, wau wonten nanging saniki mpun telas.*

'Kursi kayu Jatinya habis, tadi ada tapi sekarang habis.'

P : *Telas inggih?*

'Habis ya.'

MT : *Inggih.*

'Iya.'

(Data, 19)

(20) KONTEKS : SEORANG BAPAK YANG SEDANG BERTANYA KEPADA PAK RT TENTANG JADWAL RONDA

P : *Pak Jadwal pos kamling wis di gawe?*

'Pak, Jadwal pos kamling sudah di buat?'

MT : *Sampun pak.*

'Sudah Pak.'

P : *Wonten pinten regu pak?*

'Ada berapa regu Pak?'

MT : *Gangsal regu pak.*

'Lima regu Pak.'

(Data, 20)

(21) KONTEKS : PERCAKAPAN ANAK SMP YANG BERTEMU TEMANNYA DI JALAN YANG MENANYAKAN TUGAS

P : *"Koen kas maring ngendi?"*

'Kamu habis dari mana?'

MT : *"Kas maring warung."*
 'Dari warung.'

P : *"Tane koen pan maring ngendi maning."*
 'Lalu kamu mau kemana lagi?'

MT : *"Nyong pan maring warnet. Pan melu?"*
 'Aku mau ke Warnet.Mau ikut?'

P : *"Neng kana pan ngapa?"*
 'Disana mau ngapain?'

MT : *"Pan gawe PR kliping. Sida melu?"*
 'Mau buat PR Kliping.Jadi ikut?'

P : *"Ya wis, tapi sing mbayari sapa?"*
 'Ya sudah, tapi yang membayar siapa?'

MT : *"Urunan wis. Oke?"*
 'Iuran, deh.Oke?'

P : *"Oke wis. Makasih."*
 'Oke deh.Terima kasih.'

(Data, 21)

(22) KONTEKS : DUA ORANG IBU YANG SEDANG MEMBICARAKAN MENGENAI PASAR YANG DEKAT DENGAN RUMAHNYA

P : *Bu, njenengan ngertos pasar pagi?*
 'Bu, kamu tahu pasar pagi?'

MT : *Wonten pundi inggih?*
 'Ada dimana ya?'

P : *Caket toko elektronik, belok kiri langsung mlebet.*
 'Dekat toko elektronik, belok kiri langsung masuk.'

MT : *Menawi menika kula ngertos bu.*
 'Kalau begitu saya tahu bu.'

(Data, 22)

(23) KONTEKS : SEORANG IBU SEDANG BERTANYA KEPADA TETANGGANYA TENTANG JALAN YANG RUSAK

P : *Bu, margi wonten mriku taksih rusak nopo boten?*
 'Bu, jalan yang di situ masih rusak atau Tidak?'

MT : *Iya bu esih rusak nemen pan lewat be angel.*
 'Iya bu masih rusak sekali mau lewat saja sulit.'

P : *Katah kendaraan ageng mlampah mriku nggih bu.*
 'Banyak kendaraan besar lewat sana ya Bu?'

MT : *Inggih bu. Katah ingkang mlampah mriku.*
 'Iya Bu. Banyak yang jalan kesitu.'

(Data, 23)

(24) KONTEKS : SEORANG PEMBELI SEDANG BERTANYA KEPADA PENJUAL BAKSO KELILING.

P : *Sampean aslinipun saking pundhi mas?*

‘Kamu aslinya dari mana mas?’

MT : *Apa ?*

‘Apa?’

P : *Sampean asline wong endi?*

‘Kamu aslinya orang mana?’

MT : *Wong kene, wong Tegal.*

‘Orang sini, orang Tegal.’

P : *Tegale ngendi mas?*

‘Tegalnya mana mas?’

MT : *Adiwerna bu.*

‘Adiwerna bu.’

(Data, 24)

(25) KONTEKS : SEORANG IBU YANG MENYAPA TETANGGANYA YANG LEWAT
DI DEPAN RUMAH

P : *Bu Sumi badhe nang pundhi?*

‘Bu Sumi mau pergi kemana?’

MT : *Kiye apang maring warung tuku endog.*

‘Ini mau ke warung beli telur.’

(Data, 25)

(26) KONTEKS : IBU-IBU PENGAJIAN SEDANG MEMBICARAKAN JADWAL
PENGAJIAN MINGGU DEPAN

P : *Umi, minggu ngarep kuwe pengajiane nang umahe sapa?*

‘Umi, minggu depan pengajiannya di rumahnya siapa?’

MT : *Nang masjid bu.*

‘Di masjid bu.’

P : *Minggu ngarep mangkate bareng ya Umi.*

‘Minggu depan berangkatnya bareng ya Umi.’

MT : *Insyallah bu.*

‘insyaallah bu.’

(Data, 26)

(27) KONTEKS : DUA ORANG ANAK SEDANG MEMBICARAKAN JAJANAN MURAH
DI WARUNG

- P : *Ton, kowen tuku jajan mie nang ndie?*
 ‘Ton, kamu beli jajan mie dimana?’
- MT : *Kae nang warung mbak Ami, murah regane Sewu.*
 ‘Di warungnya mbak Ami, murah harganya seribu.’
- P : *Yen nang warunge lik Man sih pira?*
 ‘Kalo di warungnya lik Man berapa?’
- MT : *Sewu kalih atus.*
 ‘Seribu Dua Ratus.’

(Data, 27)

(28) KONTEKS : SEORANG TETANGGA YANG SEDANG MENANYAKAN HARI
 IMLEK KE TETANGGA SEBELAH

- P : *Ci, imlek’e dina apa?*
 ‘Ci, Imleknya hari apa?’
- MT : *Dina Sebtu mbak.*
 ‘Hari Sabtu mbak.’
- P : *Endi dodole Ci pengen nyicipi ndelen.*
 ‘Mana dodolnya Ci, pengen nyobain.’
- MT : *Nembe pada gawe mbak, engko dong pan perek ya.*
 ‘Baru pada bikin mbak, nanti kalau sudah dekat ya.’

(Data, 28)

(29) KONTEKS : SEORANG BAPAK YANG SEDANG BERTANYA KEPADA
 PETUGAS KELURAHAN

- P : *Mbak, badhe tangklet menawi ngurus surat pindah wonten pundhi nggih?*
 ‘Mbak, mau nanya kalau mau bikin surat pindah di mana ya?’
- MT : *Nang kene pak, karo aku.*
 ‘Di sini pak, sama saya.’
- P : *Bayaripun pinten nggih mbak?*
 ‘Bayarnya berapa ya mbak?’
- MT : *Gangsal welasewu*
 ‘Lima belas ribu’

(Data, 29)

(30) KONTEKS : SEORANG IBU SEDANG MENANYAKAN TANGGAL ARISAN PADA
 BULAN DEPAN

- P : *Bu, wulan ngarep arisane tanggal pira bu, aku klalen bu.*
 ‘Bu, bulan depan arisannya tanggal berapa, saya lupa.’
- MT : *Tanggal sepuluh, nang umahe bu Ratih.*
 ‘Tanggal sepuluh, di rumahnya bu Ratih’
- P : ***Iya, aku bisa ora eling yawis makasih bu.***
 ‘Iya, saya tidak ingat ya sudah terimakasih bu’

(Data, 30)

(31) KONTEKS : DUA ORANG IBU RUMAH TANGGA MEMBICARAKAN PEMBAYARAN MASUK SEKOLAH SMP

- P : *Bu, saiki mlebu SMP bayare pira?*
 ‘Bu, sekarang masuk SMP bayarnya berapa?’
- MT : ***Saiki kalih juta bu.***
 ‘Sekarang dua juta.’
- P : *Saiki ganing larang nemen ya bu?*
 ‘Sekarang mahal sekali ya bu?’
- MT : *Iya, kudune siap duit sing akeh.*
 ‘Iya, harus siap uang yang banyak.’

(Data, 31)

(32) KONTEKS : SEORANG PASIEN YANG SEDANG MENGANTRI DI PUSKESMAS MEMBICARAKAN TENTANG SAKIT.

- P : ***Mbak njenengan badhe priksa napa?***
 ‘Mbak, kamu mau berobat apa?’
- MT : ***Niki badhe priksa mripat.***
 ‘Ini mau berobat mata.’
- P3 : *Yen priksa mata mending ketemu doktere bae.*
 ‘Kalau mau berobat mata lebih baik ketemu sama dokternya saja.’
- MT : ***Iya mba, mending karo dokter mata bae.***
 ‘Iya mba, lebih baik sama dokter mata saja.’
- P : ***Iya wis engko, aku pan takon maring perawate disit.***
 ‘Iya sudah nanti, Saya mau bertanya kepada perawat dulu.’
- MT : *Iya mana gen takon.*
 ‘Iya sana Tanya.’

(Data, 32)